

**PEREMPUAN MINANG DAN PASAR: SEJARAH PERDAGANGAN
PASAR TRADISIONAL LUBUK BUAYA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Imam
Bonjol Padang sebagai salah satu syarat Dalam memperoleh Gelar sarjana
Humaniora (S.HUM)*



Disusun Oleh:

FAJRI EKO PRASETYO

NIM,2111020006

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
2026 M/1447H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajri Eko Prasetyo
NIM : 2111020006
TTL : Padang, 20 April 2002
Alamat : Koto Panjang Ikur Koto

Sehubung dengan penulisan skripsi saya yang berjudul **"Perempuan Minang dan Pasar: Sejarah Perdagangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang"** dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya penulisan skripsi ini adalah benar (orisinil) sebagai hasil karya saya dan menurut kaidah orisinalitas karya ilmiah. Oleh sebab itu, apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut adalah hasil plagiasi atau tidak orisinil karya saya, maka saya bersedia untuk dibatalkan kembali keabsahan skripsi ini sekaligus membatalkan keserjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Padang, 25 Februari 2026



Fajri Eko Prasetyo
2111020006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Perempuan Minang dan Pasar: Sejarah Perdagangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang", disusun oleh Fajri Eka Prasetyo, NIM. 2111020006, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I



Dr. Erman, Mag. M.Hum.
NIP. 197011282006041010

Padang, 06 Februari 2026

Pembimbing II



Dr. Siti Aisyah, M.Ag.
NIP. 197212202007012010

PENGESAHAN TIM PUNGUJI MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul "Perempuan Minang dan Pasar: Sejarah Perdagangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang" yang disusun oleh Fajri Eko Prasetyo NIM. 2111020006 telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, Jum'at 18 Februari 2026 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata satu (S-1) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan telah diperbaiki sesuai dengan saran penguji.

Padang, 25 Februari 2026

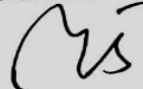
Tim Penguji Sidang Munaqasyah

Ketua



Dr. Erman, M.Ag., M.Hum
NIP.197011282006041010

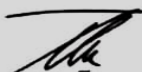
Sekretaris



Dr. Siti Aisyah, M.Ag
NIP.197212202007012010

Anggota

Penguji I



Dr. Ahmad Taufik Hidayat, MA
NIP.197309152000031002

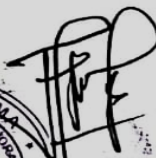
Penguji II



Renggi Vrika, M.Pd
NIP. 199501042020122029

Mengesahkan

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang



Dekan Taufiqurrahman, M.Ag., M.Hum
NIP.197009151994031003

ABSTRAK

Fajri Eko Prasetyo, NIM. 2111020006, Judul Skripsi “Perempuan Minang dan Pasar: Sejarah Perdagangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang”, Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini membahas peran perempuan Minangkabau di Pasar Tradisional Lubuk Buaya, Kota Padang, dengan fokus pada kontribusi mereka terhadap ekonomi keluarga dan perkembangan pasar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan pasar sejak awal berdirinya, bagaimana proses keterlibatan perempuan Minangkabau sebagai pedagang, serta bagaimana kontribusi mereka dalam menjaga keberlangsungan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan pasar dari masa ke masa, mengkaji faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang mendorong perempuan terlibat dalam perdagangan, serta menjelaskan peran mereka dalam ekonomi keluarga. Metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari studi arsip dan literatur, serta wawancara dengan pedagang perempuan dan pengelola pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Lubuk Buaya berkembang secara bertahap dari pasar sederhana menjadi pasar yang lebih tertata melalui proses pembangunan dan penataan fasilitas. Sejak dekade 1980-an, perempuan Minangkabau mulai terlibat secara aktif sebagai pedagang. Awalnya mereka membantu usaha keluarga, kemudian banyak yang mengelola lapak secara mandiri. Keterlibatan ini dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, tradisi merantau laki-laki, serta budaya Minangkabau yang memberi ruang bagi perempuan untuk mengelola harta dan ekonomi keluarga. Perempuan tidak hanya menambah penghasilan rumah tangga, tetapi dalam banyak kasus menjadi penopang utama ekonomi keluarga serta berperan penting dalam menjaga aktivitas dan keberlangsungan pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat.

Kata kunci: *Perempuan Minang, pasar tradisional, Lubuk Buaya, kontribusi ekonomi, peran sosial dan budaya, Padang.*

PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tanpa pertolongan-Nya, tentu penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar. Segala puji bagi-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta kemudahan dalam setiap langkah penulis selama proses penelitian dan penulisan karya ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya. Semoga kita selalu berada dalam lindungan beliau dan mendapat syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang. Prosesnya bukanlah hal yang mudah, melainkan perjalanan panjang yang penuh tantangan, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan naskah akhir.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi, yang sangat berarti bagi penyelesaian skripsi ini:

1. Kepada Orang tua tercinta yaitu Bapak Joko Prayitno dan Mama Desi Sosia Ewirat, sosok orang tua yang luar biasa dalam hidup penulis. Bapak

Joko adalah sosok bapak yang bagai pahlawan super: teguh, bijaksana, dan penuh pengorbanan. Setiap nasihat dan dorongan Bapak selalu menjadi energi bagi penulis untuk terus maju. Sementara Mama Desi adalah sosok mama yang bagaikan malaikat tak bersayap, selalu hadir dengan kelembutan, kasih sayang, dan doa yang tak pernah putus. Kehangatan, ketulusan, dan cinta mereka menjadi fondasi kehidupan penulis, sumber kekuatan dalam menghadapi setiap tantangan, serta cahaya yang selalu menuntun langkah penulis. Terima kasih, Bapak dan Mama, atas segala cinta, pengorbanan, dan bimbingan yang tiada tara.

2. Kepada pembimbing pertama, Dr. Erman Mag, M.Hum, dan pembimbing kedua, Dr. Siti Aisyah, M.Ag, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan skripsi. Bimbingan akademik, ketelitian, dan kesabaran yang diberikan menjadi fondasi kuat bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
3. Kepada Rektor UIN Imam Bonjol Padang, Dekan Fakultas Adab, Ketua dan Sekretaris Prodi, serta Prof. Dr. Firdaus sebagai pembimbing akademik, yang telah memberikan dukungan kelembagaan, fasilitas, serta arahan penting yang membantu kelancaran studi penulis.
4. Kepada pimpinan dan seluruh staf perpustakaan, yang telah menyediakan akses sumber referensi, layanan, serta kebaikan hati dalam membantu penulis menemukan informasi yang dibutuhkan.
5. Kepada masyarakat Lubuk Buaya, khususnya para pedagang dan pengelola pasar, yang dengan terbuka dan ramah membantu penulis

dalam pengumpulan data. Terima kasih atas kesediaan dan kepercayaan yang diberikan.

6. Kepada adik-adik tercinta, Faras Dwi Prayitno, Faris Ananda Prayitno, dan Khanza Alnayra, yang selalu menjadi teman pelipur lara, penyemangat, dan sumber kebahagiaan dalam setiap langkah penulis.
7. Kepada sahabat tercinta, Astika Putri Jianti, Muhammad Chairul Umar, Fajri Septiyan, Zeri Febrian Efendi, yang selalu hadir dalam suka dan duka. Kehadiran kalian menjadi tempat berbagi tawa, cerita, dan motivasi, menjadikan perjalanan ini terasa ringan dan penuh makna.
8. Kepada rumah kedua, HMI Komisariat Adab, beserta seluruh teman dan keluarga di dalamnya, yang selalu menjadi pelabuhan aman dan sumber semangat. Terima kasih atas doa, tawa, ilmu, dan kebersamaan yang membuat penulis merasa diperkuat setiap hari, tetaplah menghijau komisariatku dan tetaplah bertumbuh.
9. Kepada rekan seperjuangan aktifis organisasi, terimakasih telah Membrosamai perkuliahan kita dengan bentuk perjuangan dan keharusan sebagai layaknya seorang mahasiswa.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Padang, 05 Februari
2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fajri Eko Prasetyo', with a stylized flourish at the end.

Fajri Eko Prasetyo
2111020006

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan	
Persetujuan Pembimbing	
Surat Pengesahan	i
Abstrak.....	ii
Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Penjelasan Judul	15
E. Tinjau Pustaka.....	20
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Penulisan	33
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH LUBUK BUAYA.....	36
A. Letak Geografis dan Administratif wilayah lubuk buaya	36
B. Kondisi Geografis Lubuk Buaya.....	39
C. Kondisi Demografis Penduduk Lubuk Buaya	43
D. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Lubuk Buaya	48
BAB III PEREMPUAN MINANG DAN PASAR	57
A. Perempuan Minang	67
B. Pasar Tradisional	77
BAB IV PEDAGANG PEREMPUAN DAN PASAR TRADISIONAL LUBUK BUAYA	77
A. Sejarah Perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang.	77
B. Proses Masuknya Pedagang Perempuan Minang di Pasar Lubuk Buaya	81

C. Faktor-faktor yang Mendorong Perempuan Minang Terlibat dalam perdagangan.....	84
D. Kontribusi Pedagang Perempuan Minang Terhadap Ekonomi Keluarga dan Perkembangan Pasar Lubuk Buaya	91
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
Daftar Pustaka.....	102
Lampiran	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan ruang ekonomi yang tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya transaksi jual beli, tetapi juga menjadi wadah perjumpaan budaya, nilai, dan identitas sosial masyarakat.¹ Di berbagai daerah di Indonesia, pasar tradisional sering kali menjadi pusat kehidupan ekonomi rakyat.² Salah satu contoh nyata adalah Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang, yang sejak lama berfungsi sebagai ruang sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.³ Di tengah keramaian pasar ini, perempuan hadir bukan hanya sebagai pembeli atau pelengkap suasana, melainkan sebagai pelaku utama yang aktif menjaga denyut nadi perdagangan sehari-hari. ⁴Perempuan-perempuan ini tidak hanya berdiri di balik lapak-lapak kecil mereka, tetapi juga memainkan peran besar dalam menopang kehidupan keluarga serta

1. Maulida Umami Zakia, Yenni Samri Juliati Nasution, dan Juliana Nasution, *Kontribusi Pedagang Wanita Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Lau Cih Medan)*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2025, hlm. 12.

2. Nanik Angkasawati, *Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional Boyolangu, Tulungagung*, Tulungagung: Universitas Tulungagung, 2021, hlm. 8.

3. Fadlilatul Muna, *Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan: Studi Kasus Pasar Tradisional Sukorejo*, Semarang: Universitas Walisongo, 2006, hlm. 25.

4. Danik Fujiati, *Peran Pedagang perempuan dan Pasar Tradisional*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017, hlm. 106–124.

menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun.¹

Secara biologis, perempuan adalah jenis kelamin manusia yang memiliki kemampuan reproduksi, namun dalam konstruksi sosial dan budaya, perempuan sering kali diberikan peran-peran tertentu yang dibatasi pada ruang domestik. Dalam banyak masyarakat, perempuan identik dengan pengasuhan, urusan rumah tangga, dan ketaatan terhadap suami². Namun, pandangan ini tidaklah mutlak. Dalam konteks sosial yang terus berubah, perempuan telah membuktikan bahwa mereka juga mampu mengambil peran di ruang publik, termasuk dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya. Maka, pembahasan tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat membentuk dan memaknai posisi mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari.³

Beranjak ke konteks Minangkabau, perempuan tidak hanya dipandang sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai penjaga sistem nilai dan pewaris utama dalam struktur adat. Dalam sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minang, perempuan memegang peranan penting sebagai pemilik harta pusaka tinggi, penerus garis keturunan, dan pemangku tanggung jawab sosial adat. Perempuan Minang dikenal dengan istilah *Bundo Kanduang*,

1. M. I. A. Ketjil, V. A. J. Masinambow, dan J. I. Sumual, *Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Bolangitang Timur*, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2022, hlm. 10.

2. Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita," *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 283-287

3 "Peran Perempuan dalam Bidang Sosial dan Politik," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (2021): 5

yakni sosok ibu yang menjadi sumber kebijaksanaan dan teladan bagi keluarga dan kaum. Nilai-nilai adat Minangkabau seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* menggariskan bahwa peran perempuan bukan hanya domestik, tetapi juga sosial, budaya, dan ekonomi.⁴ Dengan kata lain, perempuan Minang telah memiliki legitimasi budaya untuk tampil di ruang publik jauh sebelum wacana kesetaraan gender menjadi perhatian global.

Jika dibandingkan dengan perempuan dari etnis lain di Indonesia, perempuan Minang memiliki ruang gerak yang relatif lebih luas. Pada sebagian besar masyarakat patriarkis, perempuan cenderung ditempatkan di dalam rumah, dikecualikan dari pengambilan keputusan ekonomi, dan dibatasi aksesnya terhadap aktivitas sosial. Namun, dalam tradisi Minangkabau, perempuan justru diberikan posisi strategis yang tidak hanya mengatur rumah tangga, tetapi juga menentukan arah ekonomi keluarga melalui aktivitas berdagang, bertani, hingga merantau.⁵ Kondisi ini membantah stigma lama yang menyatakan bahwa perempuan hanya cocok mengurus “dapur, sumur, dan kasur.” Dalam masyarakat Minang, perempuan mampu berdiri sejajar dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan

4. Wira Yanti, “Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan Dalam Menjaga Dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal,” *Jurnal The Messenger* 6, no. 2 (2014): 29–31,

5. Rini Oktaviani, “Keterikatan Budaya Matrilineal dengan Peran Gender dalam Masyarakat Minangkabau,” *Jurnal SKPM* 6, no. 2 (2023), 1–3

ekonomi tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai perempuan yang menjunjung nilai adat.⁶

Salah satu wujud nyata dari kiprah perempuan Minang adalah aktivitas mereka sebagai pedagang di pasar. Kegiatan berdagang bukan hanya pilihan ekonomi, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial perempuan Minang.⁷ Faktor ekonomi memang menjadi alasan utama: meningkatnya kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, dan ketidakstabilan pendapatan suami membuat banyak perempuan mengambil inisiatif untuk berdagang.⁸ Namun, dorongan budaya dan kebiasaan yang telah mengakar sejak lama juga menjadi alasan penting. Dalam banyak keluarga Minang, berdagang telah menjadi tradisi yang diwariskan dari ibu ke anak perempuan, menjadikan aktivitas ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan dari jati diri perempuan Minang itu sendiri.⁹

Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan Minang memiliki sejumlah kelebihan dalam berdagang, baik secara teknis maupun sosial. Mereka dikenal lebih sabar dalam melayani pembeli, lebih telaten dalam mengelola keuangan, dan lebih piawai dalam membina hubungan dengan

6. Fitria Rahmawati, "Budaya Matrilineal dalam Keterwakilan Perempuan di Minangkabau," *Jurnal PGSD* 11, no. 3 (2022): 346–348

7. Rizka Oktaviani, Desy Safitri dan Nova Scoviana Herminasari, "Budaya Merantau Perempuan Minangkabau (Studi pada Pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat)," *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 1–14.

8. Rahmi Mariratul Mawaddah dan Yanladila Yeltas Putra, "Motivasi Berwirausaha pada Perempuan Minang," *Jurnal UM-Tapsel* 8, no. 1 (2021): 289–294.

9. Jihan Layla Freddy dan Yanladila Yeltas Putra, "Makna Peran Gender bagi Wanita Pengusaha Songket Pusako Minang Pandai Sikek," *Causalita: Journal of Psychology* 1, no. 4 (2024): 141–147.

pelanggan. Selain itu, kemampuan perempuan untuk menjalankan berbagai peran secara bersamaan mengurus keluarga, mengelola usaha, dan terlibat dalam kegiatan sosial menunjukkan betapa kuat dan fleksibelnya peran mereka dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan ini tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga dari kemampuan mereka mengatur ritme hidup keluarga di tengah berbagai tekanan ekonomi. Dengan kata lain, perempuan Minang bukan hanya pedagang, tetapi juga Mengelola kehidupan keluarga dan penjaga nilai adat.¹⁰

Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang dipilih sebagai fokus kajian karena pasar ini menjadi saksi hidup perubahan dinamika ekonomi rakyat sejak awal 1980-an. Pada rentang tahun 1980 hingga awal 1990, jumlah pedagang perempuan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya masih relatif terbatas. Sebagian besar perempuan pada masa tersebut hanya berperan membantu suami berdagang dan belum banyak yang mengelola lapak secara mandiri. Kondisi ini dipengaruhi oleh kuatnya pembagian peran domestik, di mana perempuan lebih difokuskan pada pengelolaan rumah tangga dibandingkan keterlibatan penuh dalam aktivitas ekonomi pasar.

Namun seiring berjalannya waktu, khususnya memasuki era 2000 hingga tahun 2022, dominasi perempuan dalam aktivitas perdagangan

10 Fini Fajri Mulyani dan Fadilla Syahrani, "Peran Perempuan Minangkabau untuk Menunjang Perekonomian Keluarga Tahun 1912–1921 dalam Surat Kabar Soenting Melajoe," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 28, no. 1 (2024): 10–27

semakin terlihat jelas. Pak Indra, selaku Kepala UPTD Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang, menyampaikan bahwa saat ini terdapat sekitar 300 pedagang aktif di pasar tersebut, dan sekitar 70% di antaranya adalah perempuan. Dengan demikian, pedagang perempuan berjumlah sekitar 210 orang, sedangkan pedagang laki-laki sekitar 90 orang.¹¹

Perubahan ini mencerminkan pergeseran sosial dan ekonomi yang menarik untuk ditelusuri. Banyak perempuan yang dulunya hanya membantu suami berdagang, kini berkembang menjadi pelaku utama yang mengelola usaha sendiri. Situasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sejarah yang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, peluang usaha pasar rakyat, serta kemampuan perempuan Minangkabau beradaptasi terhadap perubahan zaman yang terus berkembang..¹²

Kontribusi perempuan Minang terhadap perekonomian keluarga juga tidak dapat dianggap remeh. Dari hasil berdagang di pasar, mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, membiayai pendidikan anak, membantu anggota keluarga lain, bahkan menabung untuk masa depan. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi penopang utama ekonomi keluarga ketika suami tidak lagi mampu bekerja atau penghasilannya tidak mencukupi. Dengan kata lain, peran ekonomi perempuan Minang di pasar bukan hanya

11. Wawancara dengan Pak Indra, Kepala UPTD Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang, 16 Desember 2025.

12 .Nurhayati, pedagang sayur lubuk buaya, Wawancara Padang, 25 April 2025

membantu, tetapi sudah menjadi bagian utama dalam struktur penghidupan keluarga.¹³

Topik ini dipilih bukan semata-mata karena relevansi akademisnya, tetapi juga karena dorongan pengalaman pribadi penulis yang tumbuh di tengah masyarakat Minang dan menyaksikan secara langsung tentang perempuan-perempuan tangguh mengisi ruang-ruang publik, khususnya di pasar. Dalam keseharian, mereka hadir sebagai sosok yang bekerja tanpa banyak sorotan, namun memiliki peran besar dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan komunitas.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan dan batasan masalah disusun untuk mengarahkan fokus penelitian agar tetap sistematis dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Rumusan masalah merinci persoalan inti yang diteliti, sedangkan batasan masalah berfungsi membatasi ruang lingkup kajian agar tidak melebar ke luar konteks. Dalam penelitian ini, rumusan dan batasan masalah difokuskan pada peran perempuan Minang dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian penting dalam suatu penelitian karena menjadi dasar dalam menentukan arah dan fokus kajian. Dalam

¹³ Silfia Hanani dan Delvi Wahyuni, “*Economic Activities in a Matrilineal Culture: A Case Study of the Traveling Merchant in Minangkabau Villages in Indonesia*”, diterbitkan di Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, Vol. 12, No. 2 (Desember 2013), halaman 107–113

penelitian ini, rumusan masalah disusun untuk mengidentifikasi persoalan utama yang berkaitan dengan keterlibatan dan peran perempuan Minang dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang, antara lain:

- a. Bagaimana Perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang sejak awal berdirinya hingga kondisi saat ini?
- b. Bagaimana awal masuknya perempuan Minang sebagai pedagang di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mendorong Perempuan Minang terlibat dalam aktivitas perdagangan?
- d. Bagaimana kontribusi pedagang perempuan Minang terhadap perekonomian keluarga dan perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada topik yang spesifik untuk menjaga kejelasan arah dan kedalaman analisis. Ruang lingkup dibatasi agar pembahasan tidak melebar dan tetap relevan dengan tujuan utama, yaitu mengkaji peran dan kontribusi perempuan Minang dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya, Padang.

Batasan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek. Pertama, batasan temporal ditetapkan pada rentang waktu tahun 1980 -2022, periode yang menunjukkan perkembangan signifikan keterlibatan perempuan dalam

perdagangan. Kedua, batasan spasial difokuskan pada Pasar Lubuk Buaya sebagai lokasi tunggal penelitian. Ketiga, batasan tematis difokuskan pada peran sosial-ekonomi serta kontribusi nyata perempuan Minang terhadap keluarga dan lingkungan pasar. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan penelitian tetap terarah, mendalam, dan menghasilkan analisis yang bermakna.

a. Batasan Temporal

Batasan temporal waktu Penelitian ini dilaksanakan cakupan waktu dari tahun 1980-2022, dengan pertimbangan sejarah dan perkembangan signifikan Pasar Tradisional Lubuk Buaya. Tahun 1980 menjadi masa pasar Lubuk Buaya dibangun oleh pemerintah karena pada masa itu Pasar Lubuk Buaya secara resmi dipindahkan dan mulai dibangun di lokasi saat ini. Pembangunan awal ini menandai fase penting dalam sejarah pasar yang berperan sebagai tempat utama aktivitas perdagangan, khususnya bagi perempuan Minang yang mulai terlibat secara intens dalam dunia perdagangan pasar tradisional.

Tahun 1980 dipilih sebagai batasan awal penelitian karena merupakan titik awal perubahan struktural dan fungsional Pasar Tradisional Lubuk Buaya. Pada periode sebelum 1980, pasar masih beroperasi dalam bentuk pasar tradisional sederhana yang bersifat lokal, dengan fasilitas terbatas dan pengelolaan yang belum terstruktur. Aktivitas perdagangan pada masa ini lebih

merepresentasikan kesinambungan Pasar Balai Usang tanpa intervensi pembangunan yang signifikan dari pemerintah.

Memasuki awal dekade 1980-an, terjadi perubahan nyata dalam sejarah pasar, ditandai dengan pembangunan fisik tahap pertama pada tahun 1981–1982, berupa penambahan toko permanen dan petak meja batu. Pembangunan ini menunjukkan awal keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam penataan pasar, sekaligus mengubah pola berdagang, jenis komoditas, dan struktur pedagang.

Selain perubahan fisik, tahun 1980 juga menandai pergeseran dinamika sosial ekonomi, khususnya meningkatnya keterlibatan perempuan Minangkabau dalam aktivitas perdagangan pasar. Perubahan ini berkaitan erat dengan kondisi ekonomi rumah tangga, tradisi merantau laki-laki Minangkabau, serta kebutuhan pengelolaan ekonomi keluarga yang semakin kompleks. Dengan demikian, tahun 1980 menjadi momentum awal munculnya dinamika baru yang relevan dengan fokus kajian penelitian.

Oleh karena itu, tahun 1980 dipilih bukan secara arbitrer, melainkan karena merupakan awal fase transformasi pasar—dari pasar tradisional sederhana menuju pasar yang lebih terorganisir, berkembang secara fisik, serta mengalami dinamika sosial ekonomi yang berkelanjutan hingga masa kini.

Batas waktu tahun 2022 dipilih sebagai titik akhir penelitian karena merupakan periode pelaksanaan kajian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mendokumentasikan secara utuh peran dan dinamika perempuan Minang dalam konteks pasar tradisional hingga kondisi terkini. Dengan rentang waktu ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran historis sekaligus kontemporer mengenai peran perempuan Minang dalam perdagangan di Pasar Lubuk Buaya.

b. Batasan Spasial

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pasar Tradisional Lubuk Buaya, yang terletak di Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat. Pasar ini menjadi lokasi utama aktivitas perdagangan yang melibatkan perempuan Minangkabau sebagai pelaku ekonomi, terutama dalam sektor informal.

Pemilihan Pasar Lubuk Buaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai salah satu pasar tradisional yang tumbuh bersama perkembangan masyarakat lokal sejak awal 1980, serta menjadi ruang penting bagi perempuan Minang dalam menegosiasikan peran mereka antara ranah domestik dan publik.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini berada dalam ranah sejarah ekonomi, dengan menggunakan pendekatan sejarah gender. Fokus utama penelitian adalah mengkaji peran perempuan Minangkabau sebagai pelaku

ekonomi dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya, Kota Padang, sejak awal 1980-an hingga tahun 2022.

Sebagai kajian sejarah ekonomi, penelitian ini menelusuri perkembangan aktivitas perdagangan rakyat, khususnya bagaimana pasar tradisional menjadi ruang ekonomi penting bagi masyarakat lokal. Dalam konteks ini, perempuan Minangkabau diposisikan sebagai aktor ekonomi, bukan sekadar pelengkap, yang berperan aktif dalam mengelola usaha dagang dan menopang ekonomi keluarga.

Pendekatan sejarah gender digunakan untuk melihat perubahan dan kesinambungan peran perempuan dalam ruang publik ekonomi. Penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan Minangkabau, yang dalam sistem sosial budaya matrilineal memiliki posisi strategis dalam keluarga, semakin menegaskan eksistensinya di sektor perdagangan pasar. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat aktivitas ekonomi semata, tetapi juga relasi gender, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, serta cara perempuan menegosiasikan peran domestik dan publik dalam praktik perdagangan sehari-hari.

Penelitian ini menempatkan Pasar Tradisional Lubuk Buaya sebagai ruang historis di mana dinamika ekonomi rakyat dan relasi gender berlangsung secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas kebijakan pasar secara administratif atau teknis, melainkan

menitikberatkan pada pengalaman historis perempuan Minangkabau sebagai pelaku ekonomi dalam konteks sosial dan budaya lokal.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika peran perempuan Minang dalam aktivitas perdagangan di pasar tradisional, khususnya di Pasar Lubuk Buaya Padang, maka penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan utama. Tujuan-tujuan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadi dasar dalam merumuskan arah serta fokus kajian secara sistematis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menganalisis perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang sejak awal berdirinya hingga kondisi saat ini.
- b. Mengkaji dan mengetahui awal masuknya perempuan Minang sebagai pedagang di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang.
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong perempuan Minang terlibat dalam aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang
- d. Untuk menjelaskan kontribusi pedagang perempuan Minang terhadap perekonomian keluarga serta perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai peran perempuan Minangkabau dalam sektor perdagangan tradisional, tetapi juga diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan tentang peran perempuan Minangkabau dalam perdagangan di pasar tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara budaya, agama, dan peran ekonomi perempuan di masyarakat Minang. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa, baik di daerah lain maupun dalam konteks yang lebih luas.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pengelola pasar dalam merancang kebijakan yang lebih mendukung pemberdayaan pedagang perempuan di pasar tradisional. Dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat, diharapkan kesejahteraan para

pedagang perempuan bisa meningkat dan aktivitas perdagangan di pasar berjalan lebih lancar.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat dan khususnya para pedagang perempuan tentang pentingnya peran mereka dalam perekonomian keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus berusaha sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis, tetapi juga dampak nyata yang dapat dirasakan langsung oleh para pelaku di lapangan.

D. Penjelasan Judul

Judul "Perempuan Minang dan Pasar: Sejarah Perdagangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang" mencerminkan ruang lingkup kajian yang berfokus pada keterlibatan perempuan Minangkabau dalam kegiatan perdagangan, khususnya di pasar tradisional. Terdapat tiga unsur penting dalam judul ini, yaitu perempuan Minang sebagai subjek utama, pasar tradisional sebagai ruang aktivitas, dan sejarah perdagangan sebagai pendekatan yang digunakan dalam memahami dinamika yang terjadi.

Secara etimologis, istilah *perempuan Minang* terdiri dari dua kata, yaitu *perempuan* dan *Minang*. Kata perempuan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *empu*, yang berarti orang yang mulia, dihormati, atau

memiliki kedudukan penting. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perempuan diartikan sebagai manusia berjenis kelamin wanita, yang secara sosial dan budaya memiliki peran tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, kata Minang merupakan bentuk singkat dari *Minangkabau*, yaitu nama suku bangsa yang mendiami wilayah Sumatera Barat dan dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, yakni garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Istilah Minangkabau sendiri secara etimologis sering dikaitkan dengan legenda *manang kabau* (menang kerbau), yang kemudian berkembang menjadi identitas budaya dan etnis masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, secara etimologis perempuan Minang dapat dipahami sebagai perempuan yang berasal dari atau menjadi bagian dari masyarakat Minangkabau, yang secara budaya memiliki kedudukan penting dalam sistem sosial, adat, dan ekonomi, terutama sebagai penjaga garis keturunan, pengelola harta pusaka, serta penopang kehidupan keluarga dan kaum.

Secara etimologis, kata *pasar* berasal dari bahasa Sanskerta *paśara* atau *paśār*, yang merujuk pada tempat berlangsungnya kegiatan jual beli dan pertukaran barang antaranggota masyarakat. Istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Melayu dan digunakan secara luas untuk menyebut lokasi pertemuan penjual dan pembeli yang berlangsung secara

periodik maupun tetap. Dalam perkembangannya, pasar tidak hanya dimaknai sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.¹⁴

Sementara itu, kata *tradisional* berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti “sesuatu yang diwariskan” atau “diteruskan dari generasi ke generasi”. Dalam konteks pasar, istilah tradisional digunakan untuk menandai bentuk pasar yang berkembang secara historis dan berlandaskan pada kebiasaan, pola interaksi, serta sistem perdagangan yang tumbuh dari praktik masyarakat setempat, bukan dari sistem ekonomi modern atau industri besar.

Dengan demikian, istilah *pasar tradisional* dapat dipahami sebagai tempat kegiatan jual beli yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat, menggunakan pola transaksi sederhana, serta melibatkan hubungan sosial yang erat antara pedagang dan pembeli. Pasar tradisional menjadi bagian dari warisan sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pasar menjadi cermin dari dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memperlihatkan secara nyata posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang. Di ruang pasar, perempuan tidak hanya hadir sebagai pelaku ekonomi yang

¹⁴.Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring, entri “pasar” dan “tradisional”

melakukan aktivitas jual beli, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membangun relasi, menjaga nilai-nilai kebersamaan, serta mengatur ritme kehidupan ekonomi keluarga dan komunitas. Interaksi yang berlangsung di pasar mencerminkan pola hubungan sosial, pembagian peran gender, serta nilai budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau.

Keberadaan perempuan Minang di pasar tradisional menunjukkan bagaimana nilai adat, sistem matrilineal, dan tuntutan ekonomi saling berkelindan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pasar menjadi ruang di mana perempuan dapat mengekspresikan kemandirian, kecakapan, dan tanggung jawabnya, tanpa melepaskan identitas budaya yang melekat. Dengan demikian, pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang merepresentasikan posisi strategis perempuan dalam masyarakat Minangkabau.¹⁵

Pendekatan sejarah digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana peran perempuan dalam pasar mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dengan menelusuri perjalanan perdagangan di Pasar Lubuk Buaya, penelitian ini ingin mengungkap perubahan dan kesinambungan peran perempuan, serta faktor-faktor yang

¹⁵. D. Indriati dan Arif Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 15.

memengaruhinya. Sejarah perdagangan bukan hanya mencatat aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Pemilihan Pasar Tradisional Lubuk Buaya di Kota Padang sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Pasar ini menjadi salah satu pusat ekonomi rakyat yang mencerminkan kehidupan masyarakat Minang secara langsung. Di sana, perempuan menjadi pelaku utama dalam aktivitas perdagangan, bahkan mendominasi beberapa sektor usaha. Kondisi ini menjadikan pasar tersebut sebagai tempat yang tepat untuk melihat secara langsung peran perempuan dalam ruang publik dan bagaimana nilai-nilai adat tetap dipertahankan di tengah aktivitas ekonomi.¹⁶

Secara keseluruhan, judul ini merepresentasikan fokus penelitian yang ingin memahami perempuan Minangkabau menjalankan peran sosial dan ekonominya di pasar tradisional dalam konteks sejarah dan budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya memotret keterlibatan perempuan dalam ekonomi pasar, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai adat dan sistem matrilineal membentuk peran tersebut secara turun-temurun.

¹⁶. Danik Fujiati, *Peran Pedagang perempuan dan Pasar Tradisional*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017, hlm. 106–124.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai keterlibatan perempuan Minangkabau dalam perdagangan pasar tradisional telah mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan akademisi, baik melalui pendekatan budaya, ekonomi, gender, maupun sejarah. Kajian-kajian tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang posisi strategis perempuan Minang dalam sektor ekonomi informal, khususnya di pasar tradisional.

Fujiati dalam artikelnya di *Jurnal Muwazah* menemukan bahwa pasar tradisional bukan hanya tempat jual-beli, melainkan ruang strategis bagi perempuan untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Ia menjelaskan bahwa perempuan memanfaatkan pasar untuk meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus membangun jaringan sosial yang mendukung kesejahteraan rumah tangga.¹⁷ Temuan Fujiati menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di pasar mencerminkan kemampuan adaptasi mereka menghadapi dinamika ekonomi dan sosial, serta menyeimbangkan peran domestik dan publik secara bersamaan.

Nurhasanah dan Zuriatin dalam *Jurnal Edusociata* menemukan bahwa norma gender dan struktur sosial memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat. Mereka menyimpulkan bahwa perempuan Minang

¹⁷. Fujiati, "Perempuan dan Ruang Ekonomi Pasar Tradisional," *Jurnal Muwazah* 12, no. 2 (2020): 115–130.

mampu menegaskan peran sosial dan ekonominya melalui keikutsertaan dalam pasar.¹⁸ Penelitian ini menekankan bagaimana interaksi sosial dan nilai-nilai budaya memengaruhi keputusan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi sekaligus membangun kemandirian finansial dalam keluarga.

Zakia, Nasution, dan Nasution dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* menemukan bahwa kontribusi pedagang perempuan terhadap ekonomi rumah tangga sangat signifikan.¹⁹ Mereka menekankan bahwa pendapatan dari aktivitas pasar tidak hanya mendukung kebutuhan sehari-hari keluarga, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara partisipasi perempuan di pasar dan peningkatan kesejahteraan keluarga, sejalan dengan prinsip ekonomi Islam.

Silmi Novita Nurman dalam *Al-Aqidah* menemukan bahwa perempuan Minang menempati posisi sentral dalam kehidupan sosial dan ekonomi karena sistem matrilineal.²⁰ Ia menyimpulkan bahwa budaya ini memberi perempuan kebebasan dan tanggung jawab dalam mengelola

¹⁸. Nurhasanah dan Zuriatin, "Perempuan Minangkabau dalam Struktur Sosial dan Ekonomi," *Jurnal Edusociata* 5, no. 1 (2019): 45–60.

¹⁹. Zakia, Nasution, dan Nasution, "Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Ekonomi Rumah Tangga," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 7, no. 2 (2021): 201–218.

²⁰. Silmi Novita Nurman, "Perempuan dalam Sistem Matrilineal Minangkabau," *Al-Aqidah* 14, no. 1 (2018): 77–92.

sumber daya keluarga, termasuk dalam aktivitas perdagangan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur budaya Minangkabau mendukung peran perempuan secara aktif dalam ekonomi publik.

Fitria Rahmawati dalam *Jurnal Studi Budaya Nusantara* menemukan bahwa representasi perempuan dalam sistem matrilineal membentuk peran mereka dalam ekonomi dan kehidupan sosial.²¹ Ia menegaskan bahwa perempuan Minang tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen sosial yang mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Temuan ini memperlihatkan keterkaitan erat antara peran ekonomi dan pelestarian budaya.

Rini Oktaviani (*Jurnal SKPM*) dan Wira Yanti (*The Messenger*) menemukan bahwa nilai-nilai matrilineal ditransmisikan dalam kehidupan sehari-hari perempuan Minang, termasuk mereka yang merantau.²² Mereka menekankan bahwa perempuan mampu mempertahankan peran produktif dan ekonomi meskipun berada di lingkungan baru, menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan sosial-ekonomi yang tinggi.

²¹. Fitria Rahmawati, "Representasi Perempuan dalam Budaya Matrilineal," *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2022): 134–150.

²². Rini Oktaviani, "Transmisi Nilai Matrilineal dalam Kehidupan Perempuan Minang," *Jurnal SKPM* 3, no. 1 (2020): 55–70; Wira Yanti, "Identitas dan Produktivitas Perempuan Minang di Perantauan," *The Messenger* 11, no. 2 (2019): 98–112.

Freddy dan Putra dalam *Causalita: Journal of Psychology* menemukan bahwa perempuan Minang tetap aktif dalam industri kerajinan songket di Pandai Sikek.²³ Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi berbasis tradisi tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian keluarga dan komunitas.

Silfia Hanani dan Delvi Wahyuni dalam *Marwah* menemukan bahwa pedagang perempuan di pedesaan memiliki fleksibilitas tinggi dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi lokal.²⁴ Mereka menekankan bahwa perempuan memainkan peran strategis dalam rantai distribusi barang, dari produksi hingga penjualan, menunjukkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Fini Fajri Mulyani dan Fadilla Syahrani dalam *Tabuah* menemukan bahwa keterlibatan perempuan Minang dalam ekonomi sudah berlangsung lama, bahkan sejak 1912–1921, melalui kajian surat kabar *Soenting Melajoe*.²⁵ Temuan ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam perdagangan bukan fenomena baru, melainkan bagian dari sejarah sosial-ekonomi masyarakat Minang.

²³. Freddy dan Putra, “Peran Perempuan dalam Industri Songket Pandai Sikek,” *Causalita: Journal of Psychology* 9, no. 1 (2021): 23–39.

²⁴. Silfia Hanani dan Delvi Wahyuni, “Strategi Ekonomi Pedagang Perempuan Pedesaan,” *Marwah* 15, no. 2 (2020): 166–181.

²⁵. Fini Fajri Mulyani dan Fadilla Syahrani, “Perempuan Minang dalam Surat Kabar *Soenting Melajoe* 1912–1921,” *Tabuah* 24, no. 1 (2021): 88–104.

Fadlilatul Muna dalam skripsinya menemukan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam ruang publik pasar tradisional.²⁶ Ia menekankan bahwa interaksi sosial dan kegiatan ekonomi perempuan saling terkait, membentuk dinamika sosial yang kompleks dalam pasar sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam komunitas mereka. Mawaddah dan Putra dalam *Jurnal UM Tapsel* menemukan bahwa motivasi wirausaha perempuan Minang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, keinginan untuk mandiri, dan strategi sosial.²⁷ Mereka menegaskan bahwa perempuan mampu memanfaatkan keterampilan perdagangan untuk membangun jaringan sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi keluarga dan komunitas.

Rahmawati, Oktaviani, dan Herminasari dalam *Jurnal Studi Budaya Nusantara* menemukan bahwa budaya merantau perempuan Minang merupakan strategi ekonomi dan sosial.²⁸ Temuan mereka menunjukkan bahwa perempuan menggunakan mobilitas ini untuk memperluas peluang ekonomi sekaligus menjaga tradisi sosial budaya.

Selain itu, melalui wawancara dengan Buk Nurhayati (25 April 2025) ditemukan bahwa pedagang perempuan di Pasar Lubuk Buaya telah

²⁶. Fadlilatul Muna, “Peran Perempuan dalam Ruang Publik Pasar Tradisional” (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2020), 75–90.

²⁷. Mawaddah dan Putra, “Motivasi Wirausaha Perempuan Minang,” *Jurnal UM Tapsel* 4, no. 2 (2022): 140–158.

²⁸. Rahmawati, Oktaviani, dan Herminasari, “Budaya Merantau Perempuan Minangkabau,” *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 7, no. 1 (2023): 33–49.

aktif berdagang sejak 1980.²⁹ Buk Nurhayati menjelaskan bagaimana perempuan mengelola usaha mereka, menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, dan tetap berkontribusi terhadap ekonomi keluarga dari waktu ke waktu. Temuan ini memperkuat bukti historis keterlibatan perempuan Minang dalam perdagangan dan menunjukkan kesinambungan peran ekonomi mereka.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki peran sentral dalam pasar tradisional, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kultural. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan nilai-nilai matrilineal dalam masyarakat Minang. Kajian pustaka ini menunjukkan adanya kesinambungan peran perempuan dalam ekonomi lokal dan publik, yang relevan dengan fokus penelitian mengenai Pasar Tradisional Lubuk Buaya di Padang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah dalam penelitian ini dijelaskan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses ilmiah. Untuk menguraikan secara sistematis proses penelitian ini, digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan pokok sebagai berikut:

²⁹. Wawancara dengan Nurhayati, Pedagang Pasar Lubuk Buaya, 25 April 2025.

1. Heuristik

Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang berarti "menemukan". Dalam konteks penelitian sejarah, heuristik merupakan langkah awal untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, heuristik digunakan untuk menjangkau informasi tentang peran perempuan Minang dalam perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang.³⁰

Dalam penelitian ini, tahap heuristik digunakan untuk mengumpulkan berbagai sumber yang akan menjadi dasar analisis. Sumber-sumber tersebut dibagi menjadi dua kategori utama:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini mencakup sumber lisan dan tulisan yang berasal langsung dari pelaku atau saksi yang berkaitan dengan Pasar Tradisional Lubuk Buaya. Sumber lisan diperoleh dari pedagang, pengelola pasar, serta masyarakat yang telah lama berinteraksi dengan aktivitas pasar dan mengetahui perkembangan sejarahnya. Mereka menjadi pelaku sekaligus saksi yang memberikan keterangan langsung mengenai dinamika perdagangan, perubahan kondisi pasar, serta peran perempuan di dalamnya.

30. Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Bentang, 2005), 80.

Sumber tulisan meliputi dokumen resmi, arsip pemerintahan, data administrasi pasar, serta catatan pedagang yang masih tersimpan. Dokumen dan arsip dapat berupa laporan pengelolaan pasar, data retribusi, peraturan pasar, maupun catatan lama yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan. Selain itu, catatan pribadi pedagang, seperti pembukuan sederhana atau catatan transaksi, juga termasuk sumber primer karena menggambarkan praktik ekonomi secara langsung.

Adapun cara memperoleh sumber primer dilakukan melalui beberapa tahapan. Sumber lisan diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada pedagang dan pihak terkait, serta melakukan observasi di lokasi pasar untuk memahami aktivitas perdagangan secara nyata. Sumber dokumen dan arsip diperoleh dengan mengakses kantor pengelola pasar, dinas terkait, serta perpustakaan atau lembaga arsip yang menyimpan data tentang Pasar Lubuk Buaya. Sementara itu, catatan pedagang diperoleh melalui pendekatan personal dan izin langsung dari pedagang yang bersedia menunjukkan catatan usaha mereka.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder digunakan untuk melengkapi dan memberi konteks terhadap sumber primer. Sumber ini mencakup literatur ilmiah, buku sejarah, kajian budaya, serta penelitian terdahulu

yang membahas peran perempuan, ekonomi lokal, dan dinamika pasar tradisional.

Cara memperoleh sumber sekunder dilakukan dengan menelusuri literatur yang relevan melalui perpustakaan, jurnal ilmiah, publikasi digital, serta referensi penelitian terdahulu. Sumber sekunder ini membantu menempatkan data primer dalam perspektif yang lebih luas dan konseptual, sekaligus memperkuat landasan teoritis penelitian.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber berasal dari kata Yunani *kritikos* yang berarti menilai atau menguji. Dalam penelitian sejarah, kritik sumber merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar, relevan, dan dapat dipercaya. Kritik ini dilakukan setelah proses pengumpulan sumber selesai, baik sumber lisan maupun tulisan. Melalui kritik sumber, peneliti tidak langsung menerima semua informasi, tetapi terlebih dahulu menguji keaslian dan isi dari setiap sumber yang diperoleh.

Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menilai keaslian dan kedudukan sumber dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memastikan bahwa narasumber benar-benar memiliki keterkaitan langsung dengan Pasar Tradisional Lubuk Buaya, seperti pedagang aktif atau pedagang lama yang terlibat dalam aktivitas perdagangan.

Apabila terdapat narasumber yang memberikan informasi yang bermanfaat tetapi bukan pedagang, seperti masyarakat sekitar atau pengunjung pasar, maka informasinya tetap digunakan namun diposisikan sebagai sumber pendukung, bukan sebagai sumber utama.

Selain itu, kritik ekstern juga dilakukan terhadap dokumen dan arsip yang digunakan. Peneliti memeriksa asal-usul dokumen, waktu penerbitannya, serta kesesuaiannya dengan periode penelitian. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa dokumen tersebut benar berasal dari instansi atau pihak yang berwenang dan tidak mengalami perubahan yang dapat memengaruhi isi aslinya. Dengan demikian, sumber yang digunakan benar-benar autentik dan sesuai dengan konteks penelitian.

Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk menilai isi atau substansi dari sumber yang telah dinyatakan asli. Pada tahap ini, peneliti membandingkan keterangan antar narasumber untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan. Data hasil wawancara juga dicocokkan dengan dokumen tertulis agar tidak terjadi perbedaan informasi yang signifikan. Selain itu, peneliti mempertimbangkan kemungkinan adanya bias, kepentingan pribadi, atau sudut pandang tertentu dari narasumber sebelum menggunakan data tersebut dalam penulisan.

Dengan melalui kedua tahap kritik tersebut, seluruh sumber dalam penelitian ini tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diuji secara sistematis. Proses ini membantu peneliti memilah informasi yang paling relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang kurang konsisten dianalisis kembali sebelum digunakan sebagai dasar penulisan. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan keakuratan yang lebih kuat.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan melalui proses kritik sumber. Pada tahap ini, data yang diperoleh tidak hanya disajikan kembali, tetapi diklasifikasikan berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu peran ekonomi perempuan dalam aktivitas perdagangan, pengaruh sistem matrilineal terhadap posisi sosial perempuan, serta dinamika ekonomi lokal yang memengaruhi keberlangsungan pasar. Proses klasifikasi ini membantu peneliti melihat pola hubungan antar data sehingga tidak berdiri sendiri-sendiri.

Setelah dilakukan klasifikasi, tahap selanjutnya adalah analisis. Analisis dilakukan dengan menghubungkan berbagai kategori tersebut untuk menjelaskan mengapa perempuan Minangkabau aktif

dalam perdagangan di Pasar Tradisional Lubuk Buaya. Keaktifan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berkaitan dengan sistem matrilineal yang memberikan ruang sosial dan legitimasi bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, dinamika pasar yang terus berkembang menunjukkan bahwa perempuan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi tanpa meninggalkan nilai adat yang mereka anut.

Melalui proses analisis tersebut, dapat dipahami bahwa peran perempuan Minang di pasar bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba. Keterlibatan mereka merupakan bagian dari kesinambungan sosial dan budaya yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal tidak membatasi perempuan pada ranah domestik, melainkan memberi tanggung jawab sekaligus kesempatan untuk berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Dengan demikian, aktivitas perdagangan perempuan di pasar tradisional mencerminkan perpaduan antara kebutuhan ekonomi dan struktur budaya yang mendukung peran mereka.

Sintesis dari seluruh temuan ini menunjukkan bahwa Pasar Tradisional Lubuk Buaya bukan sekadar ruang transaksi ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang memperlihatkan posisi strategis perempuan Minangkabau dalam kehidupan publik. Keterlibatan

perempuan dalam perdagangan merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi, nilai adat, dan sistem matrilineal yang saling berkaitan. Perempuan tidak hanya bertindak sebagai pencari nafkah tambahan, tetapi juga sebagai pengelola dan penggerak ekonomi keluarga. Oleh karena itu, interpretasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa peran perempuan Minang di pasar tradisional merupakan bentuk keberlanjutan budaya sekaligus strategi adaptasi terhadap dinamika ekonomi lokal.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan sejarah berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan.³¹ Dalam penelitian ini, historiografi dilakukan dengan merangkai narasi tentang bagaimana perempuan Minang mulai terlibat dalam perdagangan di Pasar Lubuk Buaya, tantangan yang mereka hadapi, serta kontribusi mereka terhadap ekonomi keluarga dan nilai adat Minangkabau.

Penulisan ini bukan hanya menyampaikan data secara kronologis, tetapi juga menyajikan narasi yang utuh dan hidup. Misalnya, dengan menggunakan kutipan langsung dari wawancara, pengolahan data jurnal, dan interpretasi nilai budaya, maka historiografi menjadi representasi sejarah yang tidak hanya faktual tetapi juga reflektif.

31. Sri Mulyana, *Historiografi Indonesia: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 156.

Dengan demikian, historiografi dalam penelitian ini tidak hanya menjadi bentuk dokumentasi ilmiah, tetapi juga menyuarakan pengalaman perempuan Minang yang selama ini sering terpinggirkan dalam penulisan sejarah arus utama.

G. Sitematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *“Perempuan Minang dan Pasar: Sejarah Perdagangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang”*, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis. Pembagian bab ini bertujuan agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Setiap bab memiliki fokus kajian yang berbeda namun tetap berhubungan satu sama lain. Sitematika ini disusun untuk membantu pembaca mengikuti alur penelitian dari awal hingga akhir secara runtut.

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian sebagai dasar pemilihan topik mengenai perempuan Minangkabau dan pasar tradisional. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Selain itu, dijelaskan pula tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, serta metode penelitian yang digunakan. Pada bagian akhir bab ini disajikan sitematika penulisan sebagai kerangka awal pembahasan skripsi secara keseluruhan.

Bab II membahas gambaran umum wilayah Lubuk Buaya Padang sebagai konteks penelitian. Pembahasan meliputi kondisi geografis, administratif, dan sosial ekonomi masyarakat setempat. Uraian ini

penting untuk memahami latar berkembangnya aktivitas perdagangan di wilayah tersebut. Dengan memahami kondisi wilayah, pembaca dapat melihat posisi Pasar Tradisional Lubuk Buaya dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Bab III mengkaji perempuan Minangkabau dalam konteks perdagangan tradisional secara umum. Pembahasan difokuskan pada keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi pasar dan peran mereka sebagai pedagang. Selain itu, dibahas pula faktor-faktor budaya Minangkabau seperti sistem kekerabatan matrilineal, peran Bundo Kanduang, dan tradisi merantau yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam perdagangan. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual dan kultural untuk memahami posisi perempuan dalam pasar tradisional.

Bab IV membahas secara khusus pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang. Uraian dimulai dari sejarah dan perkembangan pasar sebagai ruang ekonomi masyarakat. Selanjutnya dibahas proses masuknya perempuan ke dalam aktivitas perdagangan serta faktor-faktor ekonomi dan sosial yang mendorong keterlibatan mereka. Bab ini juga menyoroti kontribusi pedagang perempuan terhadap ekonomi keluarga dan perkembangan pasar sebagai pusat perdagangan lokal.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan

masalah yang telah diajukan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang. Saran tersebut juga ditujukan untuk penelitian selanjutnya agar kajian mengenai perempuan dan pasar dapat terus dikembangkan.



BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH LUBUK BUAYA

A. Letak Geografis dan Administratif Wilayah Lubuk Buaya

Wilayah Lubuk Buaya merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.¹ Kecamatan Koto Tengah dikenal sebagai kecamatan dengan wilayah terluas di Kota Padang serta memiliki jumlah penduduk yang relatif besar dibandingkan kecamatan lainnya.² Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini sebagai salah satu kawasan yang mengalami perkembangan cukup pesat, baik dari segi permukiman maupun aktivitas sosial ekonomi masyarakat.³ Dalam konteks ini, Kelurahan Lubuk Buaya memiliki peran penting sebagai bagian dari dinamika perkembangan wilayah perkotaan di Kota Padang.⁴

Secara astronomis, Kelurahan Lubuk Buaya terletak pada koordinat sekitar 0°50'–0°58' Lintang Selatan dan 100°18'–100°25' Bujur Timur.⁵

Letak astronomis tersebut menempatkan wilayah Lubuk Buaya dalam

¹. Kode Wilayah Administrasi Indonesia, *Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang (13.71.11)*, diakses 4 Februari 2026.

². Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Sumatera Barat, *Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kota Padang Tahun 2023* (Padang: Disdukcapil Provinsi Sumatera Barat, 2023), hlm. 45–47.

³. Pemerintah Kota Padang, “*Belanja di Pasar Lubuk Buaya, Harga Lebih Maneggang*,” diakses 4 Februari 2026.

⁴. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Profil Satuan Pendidikan SD Negeri 11 Lubuk Buaya*, Referensi Data Kemendikdasmen, diakses 4 Februari 2026.

⁵. Pemerintah Kota Padang, *Seputar Padang: Kondisi Geografis*, diakses 4 Februari 2026.

zona iklim tropis, yang ditandai dengan suhu udara relatif hangat sepanjang tahun serta curah hujan yang cukup tinggi. Kondisi iklim ini berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat, terutama dalam aktivitas sehari-hari, pemanfaatan lingkungan, serta kegiatan ekonomi yang berkembang di wilayah Lubuk Buaya.⁶

Secara administratif, Kelurahan Lubuk Buaya berada di bawah pemerintahan Kecamatan Koto Tengah dan menjadi salah satu unit pemerintahan terdepan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Keberadaan kelurahan ini tidak hanya berfungsi sebagai wilayah hunian, tetapi juga sebagai ruang aktivitas masyarakat yang beragam. Hal tersebut terlihat dari padatnya aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari penduduk Lubuk Buaya.⁷

Kelurahan Lubuk Buaya memiliki luas wilayah sekitar 3,67 km². Dalam struktur administrasi pemerintahan, wilayah ini terbagi ke dalam 21 Rukun Warga (RW) dan 93 Rukun Tetangga (RT). Pembagian administratif tersebut berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan pemerintahan, pelayanan publik, serta pengelolaan kehidupan sosial masyarakat di tingkat paling bawah. Keberadaan RT dan RW juga berperan penting dalam menjaga keteraturan lingkungan, memperkuat

⁶. Pemerintah Kota Padang, "Padang Kota Tertinggi Curah Hujan Peringkat Kedelapan Se-Indonesia," diakses 4 Februari 2026.

⁷. Kodepos Indonesia, *Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang*, diakses 4 Februari 2026.

hubungan sosial antarwarga, serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak pemerintah kelurahan.

Berdasarkan peta administratif Kecamatan Koto Tangah, Kelurahan Lubuk Buaya memiliki batas wilayah yang cukup strategis karena dikelilingi oleh beberapa kelurahan yang aktif secara sosial dan ekonomi. Di bagian utara, wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Padang Sarai dan Kelurahan Aie Pacah, yang turut menjadi jalur pergerakan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Di sebelah selatan, Lubuk Buaya berbatasan dengan Kelurahan Lubuk Minturun dan Kelurahan Bungo Pasang, yang secara geografis masih berada dalam satu kawasan perkembangan permukiman dan perdagangan. Sementara itu, di sebelah timur wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto serta Kelurahan Pasie Nan Tigo, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Batang Kabung Ganting, sehingga posisi Lubuk Buaya berada dalam lingkungan yang terhubung secara administratif maupun sosial dengan wilayah-wilayah sekitarnya.

Letak geografis tersebut menempatkan Kelurahan Lubuk Buaya sebagai wilayah yang berada di antara kawasan permukiman dan jalur aktivitas masyarakat. Posisi ini menjadikan Lubuk Buaya relatif mudah diakses dari berbagai arah, baik dari pusat Kota Padang maupun dari wilayah-wilayah lain di Kecamatan Koto Tangah. Aksesibilitas yang cukup baik turut mendorong intensitas mobilitas penduduk serta

memperkuat peran wilayah ini sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain itu, letak wilayah Lubuk Buaya yang berada di kawasan berkembang menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan akan fasilitas umum dan layanan sosial. Hal ini berimplikasi pada tumbuhnya berbagai aktivitas masyarakat, termasuk kegiatan perdagangan dan jasa yang dilakukan oleh penduduk setempat. Dengan demikian, kondisi geografis dan administratif Kelurahan Lubuk Buaya menjadi latar penting dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat serta aktivitas ekonomi yang berkembang di wilayah ini, yang selanjutnya akan dibahas pada bab-bab berikutnya.⁸

B. Kondisi Geografis Lubuk Buaya

Kelurahan Lubuk Buaya memiliki kondisi geografis yang khas sebagai bagian dari wilayah Kota Padang yang berada di kawasan pesisir. Secara umum, wilayah ini terletak pada dataran rendah dengan ketinggian yang relatif tidak jauh dari permukaan laut. Bentuk topografi yang cenderung landai menjadikan Kelurahan Lubuk Buaya berkembang sebagai kawasan permukiman serta ruang aktivitas masyarakat yang

⁸. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kecamatan Koto Tangah Dalam Angka 2025* (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 26 September 2025), tabel “Jumlah RW dan RT Menurut Kelurahan” dan tabel “Luas Wilayah Kelurahan Lubuk Buaya.”

cukup padat. Kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap pola kehidupan penduduk dan pemanfaatan ruang di wilayah kelurahan.⁹

Secara lebih rinci, wilayah Kelurahan Lubuk Buaya berada pada ketinggian yang relatif rendah dengan variasi elevasi yang tidak terlalu mencolok. Kondisi elevasi ini menyebabkan wilayah Lubuk Buaya termasuk ke dalam kawasan dataran rendah pesisir Kota Padang. Ketinggian wilayah yang relatif seragam memengaruhi pola aliran air, kondisi lingkungan alam, serta tingkat kerentanan wilayah terhadap genangan air pada musim hujan.¹⁰

Topografi yang relatif datar memberikan kemudahan dalam pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas wilayah. Jaringan jalan, kawasan permukiman, serta fasilitas umum berkembang mengikuti kondisi alam yang tidak memiliki hambatan fisik yang berarti. Hal ini turut mendorong tingginya mobilitas penduduk serta memudahkan berlangsungnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat di berbagai bagian wilayah Kelurahan Lubuk Buaya.¹¹

Dari segi iklim, Kelurahan Lubuk Buaya berada pada wilayah beriklim tropis basah, sebagaimana wilayah lain di Kota Padang. Iklim ini ditandai dengan suhu udara yang relatif hangat sepanjang tahun serta

⁹.Pemerintah Kota Padang, *Gambaran Umum Kota Padang*, diakses 4 Februari 2026.

¹⁰. Ibid.

¹¹. Ibid.

tingkat curah hujan yang cukup tinggi.¹² Curah hujan yang besar berpengaruh terhadap kondisi lingkungan alam, terutama dalam ketersediaan air dan kesuburan tanah. Namun, di sisi lain, intensitas hujan yang tinggi juga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan, khususnya genangan air di beberapa wilayah tertentu.

Kondisi lingkungan alam Kelurahan Lubuk Buaya juga dipengaruhi oleh keberadaan aliran sungai dan anak sungai yang melintasi serta berada di sekitar wilayah kelurahan. Aliran sungai tersebut merupakan bagian dari sistem hidrologi alami yang berfungsi untuk mengalirkan air hujan serta menjaga keseimbangan lingkungan. Keberadaan sungai memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai penentu pola permukiman, pendukung aktivitas masyarakat, maupun sebagai saluran air alami.¹³

Pada musim hujan dengan intensitas tinggi, debit air sungai dapat mengalami peningkatan yang berpotensi menimbulkan luapan air dan genangan di kawasan-kawasan tertentu, terutama di wilayah dataran rendah. Kondisi ini menjadikan pengelolaan sungai dan sistem drainase

¹². Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kota Padang Dalam Angka 2024* (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024), hlm. 21–25.

¹³. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *KLHS RPJMD Kota Padang Tahun 2025–2030*, bagian hidrologi, hlm. 56–60.

sebagai aspek penting dalam menjaga kualitas lingkungan serta kenyamanan hidup masyarakat di Kelurahan Lubuk Buaya.¹⁴

Jenis tanah di wilayah Kelurahan Lubuk Buaya pada umumnya tergolong cukup subur.¹⁵ Pada masa lalu, kondisi tanah tersebut banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan skala kecil. Namun, seiring dengan perkembangan wilayah dan pertumbuhan penduduk, pemanfaatan lahan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Lahan-lahan yang sebelumnya bersifat agraris secara bertahap beralih fungsi menjadi kawasan permukiman, fasilitas umum, serta ruang aktivitas ekonomi masyarakat.¹⁶

Dalam perkembangannya saat ini, penggunaan lahan di Kelurahan Lubuk Buaya didominasi oleh kawasan permukiman penduduk. Selain itu, sebagian wilayah dimanfaatkan untuk fasilitas umum seperti sarana pendidikan, tempat ibadah, dan infrastruktur pendukung lainnya. Aktivitas ekonomi masyarakat juga turut memengaruhi perubahan pemanfaatan lahan, terutama di kawasan yang memiliki akses jalan dan mobilitas tinggi.

¹⁴. *Ibid.*, hlm. 61–63.

¹⁵. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kota Padang Dalam Angka 2025* (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025), bagian penggunaan lahan dan kondisi wilayah, hlm. 112–118.

¹⁶. Yusran R. A. Delta, Muhammad Ismail, Fitriana Syahar, dan Dedy Fitriawan, “Mapping of Land Use Changes and Alignment of Spatial Pattern Plans in Padang City,” *International Remote Sensing Applied Journal* 5, no. 2 (2023): 85–97.

Kombinasi antara kondisi dataran rendah, curah hujan yang tinggi, serta keberadaan aliran sungai menyebabkan beberapa wilayah di Kelurahan Lubuk Buaya memiliki tingkat kerentanan terhadap genangan air dan banjir. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pengelolaan lingkungan dan tata ruang wilayah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan wilayah dan kelestarian lingkungan alam.¹⁷

Dengan kondisi geografis yang relatif mendukung namun disertai dengan tantangan lingkungan, Kelurahan Lubuk Buaya berkembang sebagai salah satu wilayah yang aktif dalam dinamika perkotaan Kota Padang. Kondisi geografis dan lingkungan alam tersebut menjadi latar penting dalam memahami kehidupan masyarakat serta aktivitas sosial ekonomi yang berlangsung di wilayah ini, yang selanjutnya akan dibahas pada subbab berikutnya.

C. Kondisi Demografis Penduduk Kelurahan Lubuk Buaya

Penduduk merupakan salah satu unsur penting dalam kajian wilayah karena berpengaruh langsung terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan daerah. Kondisi demografis Kelurahan Lubuk Buaya mencerminkan karakter wilayah perkotaan yang terus berkembang,

¹⁷. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kota Padang Dalam Angka 2025* (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2025), bagian penggunaan lahan dan kondisi wilayah, hlm. 119–123.

ditandai dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi serta aktivitas ekonomi yang beragam.

Berdasarkan *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Padang* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, jumlah penduduk Kelurahan Lubuk Buaya pada tahun 2022 tercatat sebanyak 22.485 jiwa, terdiri atas 11.153 jiwa laki-laki dan 11.332 jiwa perempuan.¹⁸ Komposisi penduduk ini menunjukkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan ciri umum masyarakat perkotaan. Mayoritas penduduk termasuk dalam kelompok usia produktif, sehingga wilayah ini memiliki potensi tenaga kerja yang besar untuk mendukung berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Sementara itu, kelompok usia anak-anak dan lanjut usia tetap menjadi bagian dari struktur penduduk yang memerlukan perhatian, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial.

1. Tingkat Pendidikan Penduduk

Akses pendidikan di Kelurahan Lubuk Buaya tergolong relatif baik dan menunjukkan perkembangan yang cukup memadai. Hal ini terlihat dari keberadaan berbagai lembaga pendidikan formal yang

¹⁸. Badan Pusat Statistik Kota Padang dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Padang, *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Padang 2023*, tabel “Jumlah Penduduk Kecamatan Koto Tangah Menurut Jenis Kelamin per 31 Desember 2022,” hlm. 88–90.

mencakup tingkat sekolah dasar hingga menengah dan kejuruan.¹⁹ Pada jenjang sekolah dasar terdapat SD Negeri 02 Lubuk Buaya,²⁰ SD Negeri 38 Lubuk Buaya,²¹ dan SD Negeri 58 Lubuk Buaya yang melayani kebutuhan pendidikan masyarakat setempat.²² Selain itu, terdapat pula SMP Negeri 34 Padang²³ dan SMKN 10 Padang²⁴ sebagai lembaga pendidikan menengah, serta SLB MGF Lubuk Buaya²⁵ yang menyediakan layanan pendidikan khusus. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut mencerminkan tersedianya fasilitas pendidikan yang cukup lengkap dan mendukung perkembangan sosial masyarakat di wilayah ini.

Jika dihitung secara estimasi terhadap kelompok usia sekolah (6–18 tahun), dapat diperkirakan sekitar 85–90% anak usia sekolah di Lubuk Buaya sedang menempuh pendidikan formal.²⁶ Hal ini menunjukkan partisipasi pendidikan masyarakat cukup tinggi,

¹⁹. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kecamatan Koto Tengah Dalam Angka 2023* (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2023), hlm. 54–58.

²⁰. Dinas Pendidikan Kota Padang, *Data Pokok Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 02 Lubuk Buaya Tahun 2023* (Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang, 2023), hlm. 3–5.

²¹. *Ibid.*, hlm. 6–7.

²². Dinas Pendidikan Kota Padang, *Data Pokok Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 58 Lubuk Buaya Tahun 2023* (Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang, 2023), hlm. 4–6.

²³. Dinas Pendidikan Kota Padang, *Data Pokok Pendidikan SMP Negeri 34 Padang Tahun 2023* (Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang, 2023), hlm. 7–10.

²⁴. Dinas Pendidikan Kota Padang, *Data Pokok Pendidikan SMP Negeri 34 Padang Tahun 2023* (Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang, 2023), hlm. 5–8.

²⁵. Dinas Pendidikan Kota Padang, *Data Pokok Pendidikan SMP Negeri 34 Padang Tahun 2023* (Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang, 2023), hlm. 2–4.

²⁶. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Statistik Pendidikan Kota Padang 2023* (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2023), hlm. 33–39.

meskipun tetap ada sebagian kecil yang belum sekolah karena alasan ekonomi atau jarak akses ke sekolah.

Keberadaan sekolah-sekolah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Lubuk Buaya memiliki akses yang cukup luas terhadap pendidikan formal, yang menjadi modal penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan penduduk yang beragam turut memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan pekerjaan sehari-hari.

2. Mata pencaharian penduduk

Mayoritas penduduk Kelurahan Lubuk Buaya bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan usaha informal, yang sesuai dengan karakter wilayah perkotaan dan aksesibilitas kawasan yang baik.²⁷ Sektor perdagangan didominasi oleh pedagang pasar tradisional, pedagang keliling, serta usaha dagang kecil di toko atau kios, yang menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga dan mendukung perekonomian lokal.²⁸

Sektor jasa juga memegang peranan penting, mencakup pekerja di bidang transportasi, perhotelan, restoran, layanan

²⁷. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Keadaan Angkatan Kerja Kota Padang 2024* (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 9 Oktober 2025), hlm. 45–52.

²⁸. Nori Yusri, Hamdi Nur, dan Salim Neybara, “Identifikasi Pasar Informal di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang,” *Jurnal Rekayasa* 13, no. 2 (2023): 154–164.

kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, sebagian penduduk bekerja sebagai tenaga profesional maupun pegawai swasta yang berkontribusi pada berbagai lembaga atau perusahaan di Kota Padang.

Sebagian penduduk lainnya bekerja di sektor formal sebagai pegawai negeri, guru, tenaga administrasi, dan staf pemerintahan di tingkat kelurahan maupun kecamatan. Struktur mata pencaharian yang beragam ini mencerminkan ekonomi masyarakat yang dinamis, adaptif, dan saling mendukung antara sektor formal dan informal.

Selain itu, sebagian warga menjalankan usaha rumahan dan wirausaha kecil, seperti produksi makanan ringan, kerajinan tangan, jasa cuci, atau warung kopi, yang menjadi tambahan penghasilan keluarga. Kegiatan ini juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan peluang ekonomi yang ada di sekitarnya.²⁹

Dengan demikian, struktur mata pencaharian penduduk Lubuk Buaya tidak hanya menggambarkan keberagaman ekonomi, tetapi juga menekankan kemandirian masyarakat, peran perempuan dalam usaha informal, serta adaptasi penduduk terhadap perkembangan perkotaan yang terus berubah. Aktivitas ekonomi yang beragam ini

²⁹. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Padang Dalam Angka 2024* (Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 28 Februari 2024), hlm. 130–134.

turut memengaruhi pola kehidupan sosial, interaksi masyarakat, dan dinamika pasar tradisional di wilayah tersebut.

D. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Lubuk Buaya

Kondisi sosial masyarakat merupakan aspek penting dalam memahami dinamika kehidupan suatu wilayah, karena mencerminkan bagaimana warga berinteraksi, membangun solidaritas, serta mengatur kehidupan ekonomi, budaya, dan keagamaan mereka. Kelurahan Lubuk Buaya memiliki karakter sosial yang khas, dipengaruhi oleh struktur demografis, kegiatan ekonomi, tradisi budaya, praktik keagamaan, dan interaksi sosial warga yang erat. Pemahaman terhadap kondisi sosial ini menjadi dasar penting dalam menganalisis pola kehidupan sehari-hari, interaksi warga, serta aktivitas ekonomi dan budaya yang berkembang di wilayah ini.

1. Sosial Ekonomi

Mayoritas penduduk Lubuk Buaya bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan usaha informal, seperti pedagang pasar tradisional, pedagang keliling, kios, warung kecil, dan usaha rumah tangga.³⁰ Kehadiran pasar tradisional tidak hanya menyediakan kebutuhan sehari-hari warga, tetapi juga menjadi pusat ekonomi lokal

³⁰. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Keadaan Angkatan Kerja Kota Padang 2024* (Padang: BPS Kota Padang, 9 Oktober 2025), hlm. 45–52.

yang vital.³¹ Aktivitas perdagangan dilakukan baik secara individual maupun secara kolektif melalui jejaring pedagang yang saling mendukung.³² Kolaborasi ini membentuk sistem ekonomi lokal yang kuat dan saling menguntungkan, sekaligus menjadi sarana belajar bagi warga yang baru memulai usaha.³³

Selain itu, sebagian warga bekerja di sektor formal, seperti pegawai negeri, guru, pegawai swasta, dan tenaga administrasi.³⁴ Mereka memperoleh penghasilan tetap, sehingga menambah stabilitas ekonomi keluarga dan mendukung kegiatan sosial di lingkungan.³⁵ Infrastruktur wilayah, seperti jalan, transportasi, pasar, listrik, dan air bersih, sangat memadai dan mendukung mobilitas warga serta aktivitas ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan lancar dan berkelanjutan.³⁶ Kehadiran fasilitas publik seperti lapangan olahraga, puskesmas, dan sekolah juga berperan dalam

³¹. Pemerintah Kota Padang, “Belanja di Pasar Lubuk Buaya, Harga Lebih Maneggang,” diakses 4 Februari 2026.

³². Nori Yusri, Hamdi Nur, dan Salim Neybara, “Identifikasi Pasar Informal di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang,” *Jurnal Rekayasa* 13, no. 2 (2023): 154–164.

³³. Ibid.154-156

³⁴. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kecamatan Koto Tangah Dalam Angka 2023* (Padang: BPS Kota Padang, 2023), hlm. 54–58.

³⁵. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Keadaan Angkatan Kerja Kota Padang 2024*, hlm. 48–50.

³⁶. Pemerintah Kota Padang, *Gambaran Umum Kota Padang*, diakses 4 Februari 2026.

mempermudah warga mengakses layanan, memaksimalkan aktivitas ekonomi, serta memperkuat interaksi sosial.³⁷

Selain aktivitas ekonomi individu, masyarakat Lubuk Buaya juga terlibat dalam kegiatan sosial ekonomi kolektif yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Beberapa contohnya adalah:

- a. Event Koto Tangah Baralek Gadang: Digelar rutin di Pasar Lubuk Buaya, event ini menjadi ajang bagi para pelaku UMKM lokal untuk memperkenalkan produk mereka, membangun jejaring usaha, dan mengikuti pelatihan bisnis.³⁸ Event ini diinisiasi oleh Organisasi Pemuda Lubuk Buaya (Opel), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), jajaran Kecamatan Koto Tangah, dan kelompok UMKM setempat. Selain aspek ekonomi, event ini juga menampilkan budaya lokal seperti seni randai, tari, dan permainan rakyat, sehingga warga dapat merasakan interaksi sosial dan ekonomi secara bersamaan.³⁹
- b. Sentra Rendang Lubuk Buaya: Sebuah fasilitas pemberdayaan UMKM kuliner yang difokuskan pada pelatihan produksi,

³⁷. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kota Padang Dalam Angka 2024* (Padang: BPS Kota Padang, 2024), hlm. 130–134.

³⁸. Pemerintah Kota Padang, laporan kegiatan *Koto Tangah Baralek Gadang*, diakses 4 Februari 2026.

³⁹. Kecamatan Koto Tangah, dokumentasi kegiatan pemberdayaan UMKM masyarakat, diakses 4 Februari 2026.

pengemasan, dan pemasaran produk lokal.⁴⁰ Sentra ini memfasilitasi pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas jaringan pasar, dan belajar teknik manajemen bisnis yang lebih profesional.⁴¹

- c. Kelompok Simpan Pinjam dan Pelatihan UMKM: Beberapa kelompok pedagang dan ibu rumah tangga terlibat dalam kegiatan simpan pinjam mikro untuk modal usaha,⁴² sekaligus mendapatkan pelatihan manajemen usaha, strategi pemasaran, pembukuan sederhana, dan teknik produksi. Kegiatan ini mendorong warga untuk mandiri secara ekonomi, meningkatkan keterampilan bisnis, memperkuat jejaring sosial, dan menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan.⁴³

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga membentuk jejaring sosial yang kuat, membangun solidaritas antarwarga, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi lokal.⁴⁴ Kehadiran kelompok-kelompok ini menjadi

⁴⁰. Pemerintah Kota Padang, laporan program *Sentra Rendang Lubuk Buaya*, diakses 4 Februari 2026.

⁴¹. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, laporan pemberdayaan UMKM kuliner, diakses 4 Februari 2026.

⁴². Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Statistik UMKM Kota Padang* (Padang: BPS Kota Padang, 2023), hlm. 22–27.

⁴³. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, laporan simpan pinjam mikro masyarakat, diakses 4 Februari 2026.

⁴⁴. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perkotaan* (Padang: BPS Kota Padang, 2023), hlm. 41–45.

contoh nyata bagaimana masyarakat secara kolektif dapat meningkatkan kapasitas ekonomi sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

2. Sosial Budaya

Kelurahan Lubuk Buaya memiliki kehidupan budaya yang aktif dan beragam, mencerminkan identitas masyarakat Minangkabau yang kuat. Tradisi dan adat istiadat dijalankan melalui kegiatan gotong royong, perayaan adat, ritual lokal, dan acara komunitas yang rutin diadakan.⁴⁵ Pola keluarga mayoritas terdiri dari keluarga inti, yang memengaruhi pembagian tugas dalam rumah tangga dan pola interaksi sosial.⁴⁶ Kegiatan budaya ini juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial, etika, dan solidaritas sejak dini bagi anak-anak dan remaja.⁴⁷

Aktivitas komunitas dan organisasi masyarakat di Lubuk Buaya berkembang dengan cukup baik dan menunjukkan partisipasi sosial yang aktif dari warga setempat.⁴⁸ Hal ini terlihat dari keberadaan kelompok PKK, posyandu, serta kelompok pemuda yang

⁴⁵. A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Padang: Grafika Jaya Sumbang, 2015), hlm. 112–118.

⁴⁶. Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 95–101.

⁴⁷. Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 67–72.

⁴⁸. Suryadi, “Tradisi Lisan Minangkabau dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Humaniora* 30, no. 1 (2018): 12–25.

rutin melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Selain itu, terdapat Organisasi Pemuda Lubuk Buaya (Opel) yang berperan dalam mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan sosial dan event budaya di lingkungan masyarakat.⁴⁹ Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) juga aktif dalam mendukung program UMKM, kegiatan sosial, serta upaya pelestarian budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Lubuk Buaya.

Salah satu kegiatan budaya yang menonjol adalah event Koto Tangah Baralek Gadang yang tidak hanya berfungsi sebagai ajang ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya. Dalam kegiatan ini ditampilkan berbagai pertunjukan seni tradisional Minangkabau seperti randai, tari tradisional, dan musik tradisional yang memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan partisipasi generasi muda melalui lomba mewarnai, fashion show pelajar, serta lomba solo song yang memberikan ruang kreativitas bagi anak-anak dan remaja. Permainan rakyat khas Minangkabau seperti sipak rago dan tapak orok turut dihadirkan dalam acara tersebut sebagai bentuk pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.⁵⁰

⁴⁹. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kecamatan Koto Tangah Dalam Angka 2023* (Padang: BPS Kota Padang, 2023), hlm. 88–92.

⁵⁰. Pemerintah Kota Padang, *Profil Kelembagaan Masyarakat Kecamatan Koto Tangah* (Padang: Pemerintah Kota Padang, 2022), hlm. 33–36.

Kegiatan budaya ini memperkuat identitas lokal, meningkatkan interaksi sosial, serta memberikan ruang bagi warga untuk belajar dan melestarikan kesenian lokal.⁵¹ Dukungan fasilitas publik seperti sekolah, lapangan olahraga, dan sarana transportasi membuat kegiatan budaya dapat berlangsung dengan lancar dan melibatkan banyak warga dari berbagai usia.⁵²

3. Sosial keagamaan

Mayoritas penduduk Lubuk Buaya beragama Islam, dengan masjid, mushalla, dan surau yang tersebar di seluruh kelurahan.⁵³ Aktivitas keagamaan sangat bervariasi, meliputi kegiatan spiritual dan sosial yang memperkuat identitas, norma, dan solidaritas masyarakat⁵⁴:

- a. Pengajian Majelis Taklim Indonesia (MTI) di Masjid Baitul Ihsan, diikuti warga dari berbagai usia, khususnya ibu-ibu dan tokoh masyarakat, sebagai sarana pembinaan agama dan penguatan ukhuwah.⁵⁵

⁵¹. Nori Yusri, Hamdi Nur, dan Salim Neybara, "Identifikasi Pasar Informal di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang," *Jurnal Rekayasa* 13, no. 2 (2023): 154–164.

⁵². Suryadi, "Tradisi Lisan Minangkabau...", hlm. 20–23.

⁵³. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Kecamatan Koto Tangah Dalam Angka 2023* (Padang: BPS Kota Padang, 2023), hlm. 102–105.

⁵⁴. Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 145–150.

⁵⁵. Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peran Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 22–25.

- b. Safari Ramadan di Masjid Nurul Islam, kegiatan rutin selama bulan Ramadan yang melibatkan warga untuk ibadah bersama serta meningkatkan kepedulian sosial antarwarga.⁵⁶
- c. Lapak Baca Masjid Al-Maghfirah, kegiatan edukatif untuk anak-anak sekolah yang membaca buku Islami, meningkatkan literasi dan pembinaan keagamaan sejak dini.⁵⁷

Kegiatan keagamaan ini membentuk dan memperkuat identitas spiritual masyarakat Lubuk Buaya, sekaligus menjadi sarana penting dalam membangun interaksi sosial antarwarga. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial terus dipelihara dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut juga berperan dalam menjaga norma, etika, dan tata perilaku masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁸

Meskipun mayoritas penduduk Lubuk Buaya beragama Islam, kehidupan sosial masyarakat tetap berlangsung secara inklusif. Keberadaan warga minoritas tetap dihormati dan diperhatikan dalam interaksi sosial, sehingga tercipta hubungan antarwarga yang

⁵⁶. Badan Pusat Statistik Kota Padang, *Statistik Sosial dan Keagamaan Kota Padang 2023* (Padang: BPS Kota Padang, 2023), hlm. 88–90.

⁵⁷. Ahmad Rivauzi, “Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Transformasi Sosial Masyarakat Minangkabau,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan* 15, no. 2 (2020): 201–215.

⁵⁸. Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2016), hlm. 73–79

harmonis dan saling menghargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang rukun, toleran, dan berkelanjutan di tengah keberagaman masyarakat.⁵⁹

Melalui aktivitas seperti pengajian, peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya, masyarakat terdorong untuk saling membantu, berbagi, dan berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial di lingkungan mereka. Keterlibatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat Lubuk Buaya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁵⁹. Azyumardi Azra, *Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 198–203.

BAB III

PEREMPUAN MINANG DAN PASAR TRADISIONAL

A. Perempuan Minang

Perempuan dalam masyarakat Minangkabau menempati posisi yang sangat penting karena sistem kekerabatan yang digunakan bersifat matrilineal, yaitu garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu. Dalam sistem ini, perempuan menjadi pemilik sah harta pusaka, pewaris rumah gadang, serta penentu keberlanjutan suatu kaum. Kedudukan tersebut menjadikan perempuan Minang tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga sebagai figur sentral dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan perempuan dipandang sebagai penopang utama kehidupan keluarga dan komunitas, sehingga mereka memiliki otoritas moral dan tanggung jawab sosial yang besar dalam menjaga keharmonisan dan kelangsungan adat.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Minang dikenal sebagai pribadi yang mandiri, tangguh, dan aktif dalam berbagai aktivitas sosial maupun ekonomi. Tradisi merantau yang kuat di kalangan laki-laki Minangkabau menyebabkan perempuan sering kali mengambil peran penting dalam mengelola kehidupan keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman. Mereka bertanggung jawab mengatur rumah tangga,

¹. A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 101–118; Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 95–101.

mengelola harta pusaka, serta memastikan kesejahteraan anggota keluarga. Peran tersebut membentuk karakter perempuan Minang sebagai sosok yang terampil dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.²

Secara kultural, perempuan Minang dikenal dengan sebutan *limpapeh rumah nan gadang*, yang bermakna sebagai tiang utama penyangga kehidupan rumah tangga dan masyarakat.³ Konsep ini menegaskan bahwa perempuan memiliki fungsi strategis dalam menjaga nilai-nilai adat, memperkuat ikatan sosial, serta memastikan keberlangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Perempuan juga berperan penting dalam proses pewarisan nilai adat kepada generasi berikutnya, terutama melalui pendidikan dalam keluarga dan pembentukan karakter anak sejak usia dini.⁴

Selain peran dalam keluarga dan adat, perempuan Minang juga memiliki keterlibatan aktif dalam bidang ekonomi. Keterlibatan ini bukan sekadar bentuk partisipasi tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi sosial masyarakat Minangkabau. Perempuan banyak terlibat dalam kegiatan berdagang, usaha kecil, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga,

². Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 67–72; Wira Yanti, “Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan,” *Jurnal The Messenger* Vol. 6, No. 2 (2014): 29–31.

³. A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru*, hlm. 112–118; Suryadi, “Tradisi Lisan Minangkabau dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Humaniora* Vol. 30, No. 1 (2018): 12–25.

⁴. Danik Fujiati, “Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional,” *Jurnal Muwazah* (2017): 106–124; Nurhasanah dan Yulizal Yunus, “Perempuan Pedagang dan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Pasar Tradisional Minangkabau,” *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 40, No. 2 (2019): 145–158.

baik di lingkungan kampung maupun di pasar-pasar tradisional. Aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa perempuan Minang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial dan ekonomi, sekaligus mampu memanfaatkan ruang publik sebagai sarana untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.⁵

Dengan demikian, perempuan Minang tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai adat dan pemilik harta pusaka, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Peran ganda yang dijalankan, baik dalam ranah domestik maupun publik, menunjukkan bahwa perempuan Minang memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan. Hal ini menjadikan perempuan Minang sebagai elemen kunci dalam memahami dinamika kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Minangkabau, khususnya dalam konteks aktivitas perdagangan dan pasar tradisional.⁶

1. Karakter Perempuan Minang

Perempuan Minangkabau dikenal memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab, yang terbentuk melalui sistem sosial matrilineal serta nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.⁷ Sejak dini, perempuan Minang dididik untuk memahami

⁵. Silmi Novita Nurman, "Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender," *Al-Aqidah* Vol. 11, No. 1 (2019): 90–99.

⁶. A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 101–108.

⁷. Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 95–101.

peran dan tanggung jawabnya sebagai pewaris harta pusaka, penjaga kehormatan kaum, serta pengelola kehidupan rumah tangga.⁸ Proses pendidikan sosial ini membentuk kepribadian perempuan Minang yang matang dalam bersikap, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.⁹

Salah satu karakter utama perempuan Minang adalah kemandirian. Tradisi merantau yang dilakukan oleh laki-laki Minangkabau membuat perempuan terbiasa mengelola rumah tangga dan ekonomi keluarga secara mandiri.¹⁰ Mereka tidak hanya mengatur kebutuhan domestik, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan produktif yang mendukung kesejahteraan keluarga.¹¹ Kondisi ini membentuk perempuan Minang sebagai sosok yang ulet, gigih, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak lain.¹²

Selain itu, perempuan Minang dikenal memiliki kemampuan komunikasi dan sosial yang baik. Dalam kehidupan masyarakat adat,

⁸. Rini Oktaviani, “Keterikatan Budaya Matrilineal dengan Peran Gender dalam Masyarakat Minangkabau,” *Jurnal SKPM* 6, no. 2 (2023): 1–3.

⁹. Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 67–72.

¹⁰. Nurhasanah dan Yulizal Yunus, “Perempuan Pedagang dan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Pasar Tradisional Minangkabau,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 40, no. 2 (2019): 145–158.

¹¹. Rahmi Mariratul Mawaddah dan Yanladila Yeltas Putra, “Motivasi Berwirausaha pada Perempuan Minang,” *Jurnal UM Tapsel* 8, no. 1 (2021): 289–294.

¹². Suryadi, “Tradisi Lisan Minangkabau dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Humaniora* 30, no. 1 (2018): 12–25.

perempuan sering terlibat dalam musyawarah keluarga, penyelesaian persoalan rumah tangga, serta kegiatan sosial di lingkungan kaum dan nagari.¹³ Kemampuan membangun relasi sosial ini menjadikan perempuan Minang sebagai figur pemersatu yang mampu menjaga keharmonisan hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Sikap santun, sabar, dan bijaksana menjadi nilai penting yang terus ditanamkan dalam pembentukan karakter perempuan Minang.¹⁴

Karakter tanggung jawab juga menjadi ciri khas perempuan Minang, terutama dalam perannya sebagai penjaga harta pusaka dan penerus garis keturunan.¹⁵ Mereka memiliki kewajiban moral untuk menjaga aset keluarga agar tetap bermanfaat bagi generasi berikutnya serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai adat dan budaya.¹⁶ Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual dalam membimbing anak-anak serta anggota keluarga lainnya.¹⁷

Dengan demikian, karakter perempuan Minang terbentuk melalui perpaduan antara sistem adat, pengalaman sosial, serta tuntutan

¹³. Silmi Novita Nurman, "Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender," *Al-Aqidah* 11, no. 1 (2019): 90–99.

¹⁴. Fitria Rahmawati, "Budaya Matrilineal dalam Keterwakilan Perempuan di Minangkabau," *Jurnal PGSD* 11, no. 3 (2022): 346–348.

¹⁵. Wira Yanti, "Peranan Perempuan Suku Minang dalam Sistem Matrilineal," *Jurnal The Messenger* 6, no. 2 (2014): 29–31.

¹⁶. Azyumardi Azra, *Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 198–203.

¹⁷. Danik Fujiati, "Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional," *Jurnal Muwazah* (2017): 106–124.

kehidupan yang mendorong mereka menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, komunikatif, dan bertanggung jawab.¹⁸ Karakter-karakter tersebut menjadi modal penting bagi perempuan Minang dalam menjalankan peran ganda di ranah domestik dan publik, termasuk dalam aktivitas ekonomi di pasar tradisional dan ruang sosial lainnya.

2. Pedagang Perempuan

Perempuan memiliki keterlibatan yang kuat dalam aktivitas perdagangan, khususnya di pasar tradisional.¹⁹ Keterlibatan ini berkaitan dengan karakter mandiri dan tangguh yang terbentuk melalui pengalaman sosial serta peran mereka dalam mengelola ekonomi keluarga.²⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan banyak terlibat sebagai pelaku usaha kecil dan menengah, seperti berdagang bahan pangan, hasil pertanian, pakaian, serta kebutuhan rumah tangga lainnya.²¹ Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi sarana bagi perempuan untuk memperkuat posisi sosial dalam masyarakat.²²

¹⁸. Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Kajian Teori tentang Wanita," *Edusociata* 6, no. 1 (2023): 283–287.

¹⁹. Danik Fujiati, "Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional," *Jurnal Muwazah* (2017): 106–124.

²⁰. Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Kajian Teori tentang Wanita," *Edusociata* 6, no. 1 (2023): 283–287.

²¹. D. Indriati dan Arif Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 15–20.

²². Nurhasanah dan Yulizal Yunus, "Perempuan Pedagang dan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Pasar Tradisional Minangkabau," *Jurnal Antropologi Indonesia* 40, no. 2 (2019): 145–158.

Perdagangan bagi perempuan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan telah menjadi bagian dari pola kehidupan sehari-hari.²³ Dalam banyak keluarga, perempuan berperan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga melalui kegiatan berdagang.²⁴ Peran tersebut menempatkan perempuan sebagai aktor ekonomi utama di ruang publik, khususnya di lingkungan pasar tradisional.²⁵ Dengan demikian, pasar menjadi ruang yang memungkinkan perempuan mengekspresikan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola usaha secara mandiri.²⁶

Selain aspek ekonomi, aktivitas berdagang juga membuka ruang bagi perempuan untuk membangun jaringan sosial yang luas.²⁷ Interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang erat, pertukaran informasi, serta solidaritas antar pedagang.²⁸ Pasar tradisional tidak hanya berfungsi

²³. Fadlilatul Muna, *Pasar Tradisional sebagai Ruang Publik Perempuan* (Semarang: Universitas Walisongo, 2006), hlm. 25–30.

²⁴. Wahyuni dan Fitriani, “Kontribusi Pendapatan Pedagang Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 25, no. 1 (2017): 89–102.

²⁵. Ketjil, Masinambow, dan Sumual, “Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2022), hlm. 10–15.

²⁶. Danik Fujiati, “Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional,” *Jurnal Muwazah* (2017): 118–120.

²⁷. Fitri dan Handayani, “Modal Sosial Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Sumatera Barat,” *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8, no. 1 (2020): 55–70.

²⁸. Lestari, “Gotong Royong dan Jejaring Sosial Pedagang Pasar Tradisional,” *Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 3 (2021): 189–203.

sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.²⁹

Pedagang perempuan juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial.³⁰ Mereka mampu menyesuaikan jenis dagangan, strategi penjualan, serta pola pelayanan sesuai dengan kebutuhan konsumen.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga dan masyarakat melalui aktivitas perdagangan di pasar tradisional.³²

3. Faktor Faktor Budaya Yang Mempengaruhi perempuan

Peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi terbentuk melalui nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kebiasaan, adat istiadat, serta norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk cara perempuan memandang dirinya, menjalankan tanggung jawab, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam kegiatan perdagangan di pasar tradisional.³³ Budaya tidak hanya mengatur hubungan sosial,

²⁹. Nori Yusri, Hamdi Nur, dan Salim Neybara, "Identifikasi Pasar Informal di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang," *Jurnal Rekayasa* 13, no. 2 (2023): 154–164.

³⁰. Putri, "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 1 (2018): 67–81.

³¹. Rahmawati, "Peran Komunitas Pasar dalam Meningkatkan Keberlanjutan Usaha Perempuan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 2 (2021): 134–148.

³². Maulida Ummi Zakia dkk., *Kontribusi Pedagang Wanita Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2025), hlm. 12–18.

³³. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 203–210.

tetapi juga menentukan batasan serta peluang perempuan dalam berperan di ruang publik.³⁴

Salah satu unsur budaya yang memengaruhi perempuan adalah pola kekerabatan dan struktur keluarga.³⁵ Dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pengelola kehidupan rumah tangga, perempuan didorong untuk memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan keluarga.³⁶ Kondisi ini mendorong perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi sebagai bentuk kontribusi nyata dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.³⁷ Keterlibatan tersebut dipandang sebagai kewajiban sosial sekaligus bentuk pengabdian terhadap keluarga.³⁸

Nilai-nilai sosial seperti kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab juga membentuk perilaku perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹ Dalam aktivitas perdagangan, nilai-nilai ini tercermin melalui cara perempuan melayani pembeli, membangun kepercayaan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama

³⁴. Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Nusantara* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 45–52.

³⁵. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: UI Press, 1974), hlm. 112–118.

³⁶. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 87–94.

³⁷. Silmi Novita Nurman, “Kedudukan Perempuan Minang dalam Perspektif Gender dan Adat,” *Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 145–150.

³⁸. Zakia, Nasution, dan Nasution, “Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (2025): 30–35.

³⁹. Silfia Hanani dan Delvi Wahyuni, “Aktivitas Ekonomi Perempuan Minang,” *Marwah* 12, no. 1 (2013): 55–60.

pedagang.⁴⁰ Sikap tersebut memperlihatkan bahwa budaya turut membentuk etika kerja perempuan dan cara mereka beradaptasi dalam lingkungan pasar.⁴¹

Selain itu, pembagian peran dalam keluarga yang menempatkan perempuan sebagai pengatur keuangan rumah tangga melatih mereka untuk terampil dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran.⁴² Kemampuan ini kemudian diterapkan dalam kegiatan usaha, sehingga perempuan mampu menjalankan perdagangan secara mandiri dan berkesinambungan.⁴³ Proses sosial dalam keluarga dan masyarakat juga membentuk karakter perempuan yang sabar, ulet, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁴⁴

Dengan demikian, budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.⁴⁵ Nilai-nilai budaya tidak hanya menentukan kedudukan perempuan dalam keluarga, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap,

⁴⁰. Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Posisi Sosial Perempuan," *Edusociata* 6, no. 1 (2023): 284–287.

⁴¹. Danik Fujiati, "Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional," *Jurnal Muwazah* (2017): 115–118.

⁴². Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 33–36.

⁴³. Rini Oktaviani, "Peran Gender dalam Sistem Matrilineal," *Jurnal SKPM* (2023): 90–95.

⁴⁴. Mawaddah dan Putra, "Motivasi Wirausaha Perempuan Minang," *Jurnal UM Tapsel* (2021): 66–70.

⁴⁵. Wira Yanti, "Nilai Matrilineal dan Kehidupan Perempuan Minang," *The Messenger* 6, no. 2 (2014): 41–45.

dan perilaku mereka dalam menjalankan aktivitas perdagangan di pasar tradisional.⁴⁶

B. Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan ruang ekonomi rakyat yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.⁴⁷ Pasar ini menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung, dengan sistem transaksi yang masih mempertahankan interaksi sosial, tawar-menawar, serta hubungan personal antara pedagang dan konsumen.⁴⁸ Keberadaan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi barang kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.⁴⁹

Secara sosial, pasar tradisional menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari.⁵⁰ Di pasar, orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan pekerjaan saling bertemu dan berkomunikasi dalam suasana yang relatif terbuka dan akrab.⁵¹ Interaksi ini membentuk ikatan sosial

⁴⁶. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 77–83.

⁴⁷ Ketjil, Masinambow, dan Sumual, “Peran Pasar dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” (2022): 12–16.

⁴⁸.Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 1–4.

⁴⁹. Danik Fujiati, “Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional,” *Jurnal Muwazah* (2017): 113–115.

⁵⁰. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: UI Press, 1974), hlm. 98–102.

⁵¹. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 215–218.

yang kuat, baik antara pedagang dan pembeli maupun antarpedagang itu sendiri. Dengan demikian, pasar tidak hanya menjadi ruang transaksi ekonomi, tetapi juga arena pertukaran informasi, nilai, dan pengalaman sosial.⁵²

Dari sisi ekonomi, pasar tradisional menjadi sumber penghidupan bagi banyak masyarakat, terutama kelompok usaha kecil dan menengah.⁵³ Aktivitas perdagangan di pasar memberikan kesempatan kerja yang luas, termasuk bagi perempuan, untuk memperoleh penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.⁵⁴ Fleksibilitas waktu, skala usaha yang relatif kecil, serta kemudahan akses menjadikan pasar tradisional sebagai ruang ekonomi yang inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat.⁵⁵

Selain itu, pasar tradisional juga memiliki fungsi budaya yang penting.⁵⁶ Pasar mencerminkan kebiasaan hidup masyarakat setempat, baik dalam pola konsumsi, jenis barang yang diperjualbelikan, maupun cara berinteraksi antarindividu.⁵⁷ Praktik tawar-menawar, penggunaan bahasa lokal, serta hubungan sosial yang terbangun di pasar menunjukkan bahwa pasar tradisional merupakan bagian dari identitas budaya

⁵². Ketjil, Masinambow, dan Sumual, "Peran Pasar dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," (2022): 10–12.

⁵³. Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 56–60.

⁵⁴. Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 25–27.

⁵⁵. Zakia, Nasution, dan Nasution, "Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (2025): 31–34.

⁵⁶. Angkasawati, "Strategi Pengembangan Pasar Tradisional," (2021): 44–46.

⁵⁷. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 67–70.

masyarakat.⁵⁸ Oleh karena itu, pasar tidak hanya dipahami sebagai tempat ekonomi semata, tetapi juga sebagai ruang budaya yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat.⁵⁹

Dengan demikian, pasar tradisional memiliki peran yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya.⁶⁰ Keberadaannya tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Dalam konteks penelitian ini, pasar tradisional menjadi ruang penting untuk memahami peran perempuan sebagai pelaku utama dalam aktivitas perdagangan dan dinamika sosial ekonomi masyarakat.⁶²

1. Definisi Pasar

Secara etimologis, kata pasar dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Persia *bāzār* yang kemudian menyebar melalui jalur perdagangan ke berbagai wilayah Asia, termasuk Nusantara. Istilah tersebut merujuk pada tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan dan pertukaran barang.⁶³ Dalam perkembangan bahasa Indonesia,

⁵⁸. Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 40–42.

⁵⁹. Rini Oktaviani, “Pasar dan Budaya Lokal,” *Jurnal SKPM* (2023): 88–90.

⁶⁰. Suryadi Mulyana, *Historiografi Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 121–124.

⁶¹. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 85–88.

⁶². Ketjil, Masinambow, dan Sumual, “Peran Pasar...,” hlm. 15–17.

⁶³. Indonesian Etymological Dictionary (Honolulu: University of Hawaii Press, 2007), 345.

istilah pasar tidak hanya menunjuk pada ruang fisik, tetapi juga pada sistem pertukaran yang terjadi di dalamnya.

Secara terminologis, dalam ilmu ekonomi pasar didefinisikan sebagai mekanisme yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Menurut Sadono Sukirno, pasar adalah “suatu tempat atau proses di mana pembeli dan penjual berinteraksi untuk menentukan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan.”⁶⁴ Definisi ini menekankan bahwa pasar tidak selalu berbentuk lokasi fisik, melainkan dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi ekonomi.

Sementara itu, N. Gregory Mankiw menyatakan bahwa pasar adalah “sekumpulan pembeli dan penjual dari suatu barang atau jasa tertentu.”⁶⁵ Pandangan ini memperlihatkan bahwa esensi pasar terletak pada adanya interaksi antara pihak yang menawarkan dan pihak yang membutuhkan barang atau jasa.

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, Damsar menjelaskan bahwa pasar bukan hanya institusi ekonomi, tetapi juga institusi sosial yang di dalamnya terjadi interaksi, negosiasi, serta pembentukan relasi sosial antarindividu.⁶⁶ Dengan demikian, pasar memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi.

⁶⁴. Sadono Sukirno, Pengantar Ekonomi Mikro (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 45-46.

⁶⁵. N. Gregory Mankiw, Principles of Economics, ed. 8 (Boston: Cengage Learning, 2018), 65.

⁶⁶. Damsar, Pengantar Sosiologi Pasar (Bandung: Prenadamedia Group, 2018), 1-3

Melalui pengertian etimologis dan terminologis tersebut, dapat dipahami bahwa pasar merupakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga sebagai sistem interaksi sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

2. Jenis Jenis Pasar

Pasar dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bentuk, waktu penyelenggaraan, serta sistem pengelolaannya.⁶⁷ Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap karakteristik pasar serta perannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.⁶⁸ Setiap jenis pasar memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari pasar lainnya, baik dari segi aktivitas perdagangan maupun pola interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan bentuk fisik dan pengelolaannya, pasar dapat dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern.⁶⁹ Pasar tradisional umumnya dikelola secara sederhana, dengan sistem transaksi langsung antara penjual dan pembeli melalui proses tawar-

⁶⁷. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 65–67.

⁶⁸. Suryadi Mulyana, *Historiografi Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 118–120.

⁶⁹.Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 8–9.

menawar. Sementara itu, pasar modern seperti supermarket dan pusat perbelanjaan menggunakan sistem harga tetap, pelayanan mandiri, serta pengelolaan yang lebih terorganisir dan berbasis teknologi.⁷⁰ Perbedaan ini memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan bertransaksi dalam kedua jenis pasar tersebut.

Berdasarkan waktu penyelenggaraannya, pasar dapat dibagi menjadi pasar harian, pasar mingguan, dan pasar musiman.⁷¹ Pasar harian beroperasi setiap hari dan menyediakan berbagai kebutuhan pokok masyarakat. Pasar mingguan biasanya berlangsung pada hari-hari tertentu dalam satu minggu dan sering ditemukan di wilayah pedesaan.⁷² Adapun pasar musiman muncul pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang hari besar keagamaan atau musim panen, dengan jenis barang dagangan yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada waktu tersebut.⁷³

Selain itu, pasar juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis barang yang diperjualbelikan.⁷⁴ Terdapat pasar kebutuhan pokok, pasar hasil pertanian, pasar hewan, pasar pakaian, serta pasar khusus

⁷⁰.Mubyarto, *Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: BPFE, 2004), hlm. 72–73.

⁷¹. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 220–222.

⁷².Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 10–11.

⁷³.Boediono, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE, 2016), hlm. 15–16.

⁷⁴.Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 12–14.

lainnya yang melayani kebutuhan tertentu.⁷⁵ Pengelompokan ini menunjukkan bahwa pasar berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dinamika kehidupan sosial ekonomi yang berlangsung.⁷⁶

Dengan demikian, jenis-jenis pasar menunjukkan keragaman bentuk dan fungsi pasar dalam kehidupan masyarakat.⁷⁷ Setiap jenis pasar memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, distribusi barang, serta interaksi sosial antaranggota masyarakat, termasuk dalam konteks pasar tradisional yang menjadi ruang utama aktivitas perdagangan perempuan.⁷⁸

3. Pasar Tradisional Padang

Pasar tradisional di Kota Padang merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan pasar tradisional mencerminkan pola hidup masyarakat urban dan semi-urban yang masih mempertahankan tradisi jual beli secara langsung melalui sistem tawar-menawar serta hubungan personal antara pedagang dan

⁷⁵ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: UI Press, 1974), hlm. 101–103.

⁷⁶ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 58–60.

⁷⁷ Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 18–20.

⁷⁸ Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm.

pembeli. Pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa pasar tradisional bukan sekadar ruang ekonomi, melainkan juga ruang sosial yang membentuk solidaritas dan kedekatan antarmasyarakat.

Secara historis, pasar tradisional di Padang tumbuh seiring dengan perkembangan permukiman dan aktivitas perdagangan masyarakat pesisir dan pedalaman. Letak geografis Kota Padang sebagai wilayah pesisir sekaligus pintu perdagangan Sumatera Barat turut memengaruhi pertumbuhan pasar sebagai simpul distribusi barang dari berbagai daerah. Pasar-pasar ini menjadi titik pertemuan antara hasil pertanian dari wilayah pedalaman, hasil perikanan dari kawasan pesisir, serta produk rumah tangga masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, pasar tradisional tidak hanya berperan sebagai pusat distribusi barang, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat jaringan ekonomi lokal dan hubungan antarwarga.

Keberadaan pasar tradisional di Kota Padang juga telah dikaji dalam penelitian akademik yang menyatakan bahwa: “Kota Padang memiliki 21 pasar tradisional, yang terdiri atas 1 pasar induk, 8 pasar pembantu, dan 12 pasar satelit.”⁷⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem pasar tradisional di Kota Padang memiliki struktur yang terorganisir dan bersifat hierarkis. Pasar induk berfungsi sebagai pusat aktivitas perdagangan

⁷⁹. Ichsan, C., Zuriyani, E., & Rezki, A. (2020). Spatial Distribution of Traditional Market in Padang City. *Geographica: Science & Education Journal*, Vol. 1 No. 2, hlm. 73-74

utama dengan skala yang lebih besar, baik dari segi jumlah pedagang maupun volume transaksi. Sementara itu, pasar pembantu dan pasar satelit berfungsi melayani kebutuhan masyarakat pada tingkat kecamatan dan kelurahan, sehingga akses terhadap kebutuhan pokok menjadi lebih merata. Pembagian ini menunjukkan adanya pola distribusi ekonomi yang tidak terpusat sepenuhnya di inti kota, melainkan menyebar mengikuti kepadatan penduduk dan kebutuhan masyarakat.

Adapun dua puluh satu pasar tradisional tersebut meliputi Pasar Raya Padang, Pasar Tanah Kongsu, Pasar Ulak Karang, Pasar Alai, Pasar Simpang Haru, Pasar Nanggalo, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Bandar Buat, Pasar Belimbing, Pasar Balai Baru, Pasar Lubuk Lintah, Pasar Balai Gadang, Pasar Tabing, Pasar Parak Manggis, Pasar Pasir Jambak, Pasar Tunggul Hitam, Pasar Gunung Sago, Pasar Gaung, Pasar Indarung, Pasar Parak Laweh, dan Pasar Purus. Persebaran pasar-pasar tersebut di sembilan kecamatan menunjukkan bahwa pasar tradisional menjadi instrumen penting dalam mendukung pemerataan ekonomi dan stabilitas sosial masyarakat Kota Padang.⁸⁰

Selain itu, pasar tradisional juga memiliki dimensi budaya yang kuat. Tradisi tawar-menawar, penggunaan bahasa lokal dalam transaksi, serta keterlibatan perempuan sebagai pedagang maupun

⁸⁰. Ichsan, C., Zuriyani, E., & Rezki, A. (2020). Spatial Distribution of Traditional Market in Padang City. *Geographica: Science & Education Journal*, Vol. 1 No. 2, hlm. 73-74

pembeli mencerminkan bahwa pasar menjadi ruang pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, pasar tradisional di Kota Padang tidak hanya berfungsi sebagai institusi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang kultural yang memperlihatkan dinamika kehidupan masyarakat setempat.

Keberadaan dua puluh satu pasar tersebut menunjukkan bahwa sistem distribusi ekonomi tradisional di Kota Padang masih bertahan di tengah perkembangan pasar modern dan pusat perbelanjaan. Hal ini menegaskan bahwa pasar tradisional tetap memiliki daya tahan sosial dan ekonomi karena berbasis pada hubungan personal, kedekatan geografis, serta keterjangkauan harga. Oleh karena itu, pasar tradisional memiliki peran strategis dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

BAB IV

PEDAGANG PEREMPUAN DAN PASAR TRADISIONAL LUBUK BUAYA PADANG

A. Sejarah Perkembangan Pasar Tradisional Lubuk Buaya Padang

1. Asal-Usul Pasar Balai Usang (1920–1969)

Sejarah keberadaan Pasar Tradisional Lubuk Buaya tidak dapat dilepaskan dari Pasar Balai Usang yang merupakan pusat aktivitas perdagangan masyarakat sebelum terbentuknya pasar permanen seperti saat ini. Berdasarkan arsip pengelolaan pasar serta keterangan masyarakat setempat, Pasar Balai Usang diperkirakan telah ada sejak dekade 1920-an pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kehadiran pasar tersebut berawal dari kebutuhan masyarakat Lubuk Buaya untuk melakukan pertukaran hasil pertanian, perikanan, serta kebutuhan rumah tangga secara langsung di wilayah permukiman mereka.¹

Pada masa awal keberadaannya, aktivitas perdagangan berlangsung secara sederhana di lahan terbuka tanpa bangunan permanen. Pedagang menggunakan lapak darurat yang terbuat dari kayu, bambu, maupun terpal sebagai tempat berjualan. Sistem pengelolaan pasar sepenuhnya dilakukan secara swadaya oleh

¹. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012, bagian sejarah pasar.

masyarakat tanpa campur tangan pemerintah. Hubungan antara pedagang dan pembeli bersifat sosial-komunal sehingga pasar berfungsi tidak hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial masyarakat.²

Selama periode 1930-an hingga setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Pasar Balai Usang tetap bertahan sebagai pusat distribusi kebutuhan pokok masyarakat Lubuk Buaya. Hingga akhir dekade 1960-an, pasar ini menjadi satu-satunya ruang perdagangan utama masyarakat setempat meskipun fasilitasnya masih terbatas dan belum mengalami penataan yang terencana.³

2. Masa Pertumbuhan dan Permasalahan Pasar Balai Usang (1970–1979)

Memasuki dekade 1970-an, perkembangan wilayah Lubuk Buaya mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meluasnya kawasan permukiman di bagian utara Kota Padang. Pertumbuhan tersebut berdampak langsung terhadap meningkatnya aktivitas perdagangan di Pasar Balai Usang. Jumlah pedagang yang terus bertambah menyebabkan area pasar menjadi

². Wawancara dengan Indra, Kepala UPTD Pasar Lubuk Buaya, Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

³. Wawancara dengan Roni Afriyos, Staf Keamanan Pasar Lubuk Buaya, Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

semakin padat dan tidak lagi mampu menampung kegiatan jual beli secara optimal.⁴

Kondisi pasar yang masih berupa lapak terbuka menimbulkan berbagai permasalahan, seperti keterbatasan ruang berdagang, sanitasi yang kurang memadai, serta tidak adanya sistem drainase yang baik. Pada musim hujan, area pasar sering tergenang air sehingga mengganggu aktivitas perdagangan. Selain itu, tidak adanya pembagian lokasi berdagang menyebabkan kondisi pasar tampak semrawut dan sulit diakses oleh pembeli.⁵

Situasi tersebut mendorong munculnya kesadaran di kalangan tokoh masyarakat dan pemerintah daerah mengenai perlunya pemindahan pasar ke lokasi yang lebih luas dan tertata. Dengan demikian, periode 1970–1979 menjadi fase penting yang menandai munculnya kebutuhan transformasi pasar menuju bentuk yang lebih permanen.⁶

3. Proses Peralihan Menuju Pasar Lubuk Buaya (1979–1980)

Menjelang tahun 1980, upaya relokasi pasar mulai direalisasikan melalui penyediaan lahan baru yang lebih luas dan

⁴. Wawancara dengan Hendi Wastuki, Pemungut Retribusi Bulanan Pasar Lubuk Buaya, Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

⁵. *Ibid.*

⁶. Wawancara dengan Indra, Kepala UPTD Pasar Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

strategis. Proses ini didukung oleh hibah tanah seluas 6.815 m² dari keluarga Haji Toka yang diperuntukkan bagi pembangunan fasilitas umum masyarakat.⁷ Hibah tersebut menjadi faktor utama yang memungkinkan pembangunan pasar baru dilakukan secara terencana.

Pada tahun 1980, wilayah Lubuk Buaya secara administratif resmi menjadi bagian dari Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Perubahan administratif ini mendorong keterlibatan pemerintah daerah dalam pengelolaan pasar. Aktivitas perdagangan kemudian secara bertahap dipindahkan dari Pasar Balai Usang menuju lokasi baru yang selanjutnya dikenal sebagai Pasar Lubuk Buaya.⁸

Peralihan ini menandai transformasi penting dari pasar berbasis komunitas menuju pasar rakyat yang berada di bawah pengelolaan pemerintah daerah.

4. Pembangunan Awal Pasar Lubuk Buaya (1981–1982)

Setelah relokasi dilakukan, pemerintah daerah mulai melaksanakan pembangunan tahap pertama Pasar Lubuk Buaya pada tahun 1981. Sebelum pembangunan selesai, pedagang masih

⁷. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012, bagian perubahan lokasi.

⁸. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012, data sertifikat tanah.

menggunakan fasilitas sementara sehingga aktivitas perdagangan belum berjalan secara stabil.⁹

Pembangunan yang diselesaikan pada tahun 1982 menghasilkan perubahan fisik signifikan berupa pembangunan **92 kios permanen** dan **56 petak meja batu**. Fasilitas ini menggantikan sistem lapak terbuka yang sebelumnya digunakan di Pasar Balai Usang. Pedagang mulai memiliki tempat usaha tetap sehingga aktivitas perdagangan dapat berlangsung secara lebih teratur dan berkelanjutan.¹⁰

Akibat pembangunan ini, Pasar Lubuk Buaya resmi berfungsi sebagai pusat perdagangan permanen masyarakat Lubuk Buaya.

5. Perluasan Kapasitas Pasar (1993–1994)

Pertumbuhan ekonomi masyarakat selama dekade 1980-an menyebabkan meningkatnya jumlah pedagang di pasar. Sebelum tahun 1993, sebagian pedagang terpaksa berjualan di luar area resmi pasar akibat keterbatasan kios.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah melaksanakan pembangunan tahap kedua pada tahun 1993 yang selesai pada tahun 1994 dengan penambahan **56 kios permanen** dan **40 petak meja**

⁹. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012, data pembangunan tahap I (1981–1982).

¹⁰. Wawancara dengan Febri Hardo, Staf Pemungut Retribusi Kakus Pasar Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

batu.¹¹ Penambahan fasilitas ini memungkinkan relokasi pedagang ke dalam area pasar serta menciptakan pengelompokan jenis dagangan secara lebih tertata.¹²

Perubahan ini memperkuat fungsi Pasar Lubuk Buaya sebagai pusat distribusi ekonomi utama di wilayah Lubuk Buaya dan sekitarnya.

6. Penambahan Fasilitas dan Penguatan Administrasi (2000–2002)

Memasuki tahun 2000, pertumbuhan pedagang skala kecil kembali meningkatkan kebutuhan ruang berdagang. Pemerintah daerah kemudian menambah **48 petak meja batu** pada tahun 2000 guna menampung pedagang kecil.¹³

Pada tahun 2002 dilakukan penambahan **10 petak meja batu** serta perbaikan fasilitas pasar yang mengalami kerusakan akibat penggunaan jangka panjang. Pada periode ini pula sistem pencatatan pedagang dan pemungutan retribusi mulai diterapkan secara lebih terorganisir.¹⁴

Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya pasar menjadi institusi ekonomi rakyat yang dikelola secara administratif oleh pemerintah daerah.

¹¹. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012, data pembangunan tahap II (1993–1994).

¹². *Ibid.*

¹³. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012.

¹⁴. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012; Wawancara dengan Indra, Kepala UPTD Pasar Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

7. Pembenahan Infrastruktur Pasar (2012–2014)

Seiring bertambahnya usia bangunan pasar, berbagai fasilitas mulai mengalami penurunan kualitas. Sebelum tahun 2012, permasalahan utama pasar meliputi drainase yang buruk, sanitasi yang kurang memadai, serta keterbatasan area parkir.¹⁵

Pada periode 2012–2014 pemerintah melaksanakan pembenahan infrastruktur berupa renovasi kios, penataan jalur perdagangan, perbaikan drainase, peningkatan sanitasi, serta perluasan area parkir. Perubahan ini meningkatkan kenyamanan aktivitas perdagangan dan memperbaiki kondisi lingkungan pasar.

8. Kebakaran sebagai Titik Balik Perkembangan (2015)

Pada tanggal 15 Juli 2015, Pasar Lubuk Buaya mengalami kebakaran besar yang menghanguskan ratusan kios dan los pedagang. Peristiwa ini menyebabkan aktivitas perdagangan terganggu dan banyak pedagang kehilangan tempat usaha.¹⁶

¹⁵. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012.

¹⁶. ANTARA Sumbar, “Penyebab Kebakaran Pasar Lubuk Buaya Tunggu Pemeriksaan,” 15 Juli 2015.

Kebakaran tersebut menjadi titik balik perkembangan pasar karena mendorong pemerintah melakukan evaluasi terhadap sistem tata ruang dan keamanan pasar.¹⁷

9. Rekonstruksi dan Modernisasi Pasar (2016–2022)

Pasca kebakaran, pemerintah daerah melakukan rekonstruksi pasar sejak tahun 2016 dengan membangun kembali fasilitas perdagangan secara bertahap. Penataan ulang pedagang dilakukan berdasarkan jenis komoditas guna menciptakan pasar yang lebih tertib dan aman.¹⁸

Puncak modernisasi terjadi pada tahun 2022 melalui pembangunan gedung pasar dua lantai yang dilengkapi sistem drainase baru, area parkir luas, akses jalan yang diperbaiki, serta zonasi pedagang.¹⁹ Perubahan ini menunjukkan adaptasi Pasar Lubuk Buaya terhadap perkembangan kawasan perkotaan tanpa meninggalkan karakter tradisionalnya sebagai pasar rakyat.

¹⁷. Wawancara dengan Indra, Kepala UPTD Pasar Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

¹⁸. Wawancara dengan Indra, Kepala UPTD Pasar Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

¹⁹. Wawancara dengan Rahmatul Yulia, Staf Koordinasi UPTD Pasar Lubuk Buaya, Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

B. Proses Masuknya Pedagang Perempuan Minang di Pasar Lubuk Buaya

Kehadiran pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Lubuk Buaya tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang berlangsung bertahap sejak relokasi perdagangan dari Pasar Balai Usang menuju Pasar Lubuk Buaya pada awal dekade 1980-an. Proses masuknya perempuan ke aktivitas perdagangan pasar berkaitan erat dengan perubahan fisik pasar, kebutuhan ekonomi keluarga, serta karakter sosial budaya masyarakat Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai pengelola ekonomi rumah tangga.²⁰

Berdasarkan Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012, pembangunan tahap pertama pasar pada tahun 1981–1982 menyediakan sekitar 92 unit kios dan 56 petak meja batu sebagai fasilitas perdagangan permanen bagi pedagang yang direlokasi dari Pasar Balai Usang. Namun pada masa awal operasional pasar tahun 1982, tidak seluruh fasilitas tersebut langsung terisi karena proses perpindahan pedagang berlangsung secara bertahap. Data pengelolaan pasar serta keterangan Kepala UPTD Pasar Lubuk Buaya menunjukkan bahwa jumlah pedagang aktif pada fase awal berkisar antara 45 hingga 50 orang.²¹

²⁰. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya, *Data Pembangunan dan Pengelolaan Pasar Lubuk Buaya Tahun 1981–2012*, Padang, 2012.

²¹. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya, *Data Pedagang Awal Pasar Lubuk Buaya Tahun 1982*, Padang, 2012.

Dari jumlah tersebut, pedagang perempuan diperkirakan berjumlah sekitar 15 hingga 20 orang atau sekitar 30–40 persen dari keseluruhan pedagang awal. Angka ini diperoleh melalui rekonstruksi historis berdasarkan jenis komoditas perdagangan yang berkembang pada masa tersebut, yakni sayur-mayur, hasil kebun, ikan tangkapan, serta kebutuhan dapur rumah tangga yang secara tradisional dikelola oleh perempuan Minangkabau. Wawancara dengan Indra selaku Kepala UPTD Pasar Lubuk Buaya menjelaskan bahwa pada masa awal pasar, sebagian besar lapak sayur dan bahan pangan harian dijalankan oleh perempuan yang sebelumnya telah berdagang di Pasar Balai Usang.²²

Pedagang perempuan generasi awal umumnya berasal dari masyarakat lokal Lubuk Buaya dan wilayah sekitarnya. Mereka memasuki pasar dengan membawa hasil produksi keluarga sendiri seperti sayur dari kebun, ikan hasil tangkapan keluarga nelayan, cabai, kelapa, serta bahan pangan tradisional lainnya. Beberapa nama pedagang awal yang masih diingat oleh pengelola pasar antara lain Nurhayati, Siti Aminah, dan Hasnah yang mulai berdagang sejak awal operasional pasar sekitar tahun 1982 dengan komoditas utama hasil pertanian dan makanan olahan rumah tangga.²³ Pada tahap ini, aktivitas perdagangan perempuan

²². Wawancara dengan Indra, Kepala UPTD Pasar Lubuk Buaya, 20 Desember 2025.

²³. Wawancara dengan Nurhayati, Siti Aminah, dan Hasnah, pedagang Pasar Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

masih berskala kecil dan berfungsi sebagai tambahan pendapatan keluarga.

Memasuki periode perluasan pasar tahun 1993–1994, jumlah pedagang mengalami peningkatan seiring pembangunan tahap kedua yang menambah 56 kios permanen dan 40 petak meja batu. Penambahan fasilitas ini memungkinkan masuknya pedagang baru, termasuk perempuan yang sebelumnya berdagang di luar area pasar resmi. Berdasarkan keterangan staf retribusi pasar, jumlah pedagang perempuan pada pertengahan dekade 1990-an meningkat menjadi sekitar 40 hingga 45 orang.²⁴ Pada periode ini mulai terjadi perubahan jenis dagangan, di mana perempuan tidak lagi hanya menjual hasil tani, tetapi juga makanan siap saji, pakaian, serta kebutuhan rumah tangga.

Pertumbuhan jumlah pedagang perempuan kembali terlihat pada periode 2000–2002 ketika pemerintah daerah menambah 48 petak meja batu pada tahun 2000 dan 10 petak tambahan pada tahun 2002. Penambahan ruang berdagang tersebut membuka peluang bagi pedagang kecil, terutama perempuan kepala keluarga maupun ibu rumah tangga yang mencari sumber penghasilan tambahan. Berdasarkan data retribusi pasar serta hasil wawancara dengan petugas pemungut retribusi, jumlah

²⁴. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya, *Laporan Pengembangan Tahap II Tahun 1993–1994*, Padang, 2012; Wawancara dengan Petugas Retribusi Pasar Lubuk Buaya, 22 Desember 2025.

pedagang perempuan pada awal tahun 2000-an diperkirakan mencapai sekitar 70 hingga 75 orang.²⁵

Perkembangan signifikan terjadi setelah pembenahan infrastruktur pasar periode 2012–2014 yang meliputi renovasi kios, perbaikan drainase, serta penataan jalur perdagangan. Kondisi pasar yang lebih nyaman dan tertata menarik semakin banyak perempuan untuk berdagang secara tetap. Pada periode ini jumlah pedagang perempuan diperkirakan meningkat hingga sekitar 90 sampai 100 orang dengan variasi komoditas yang semakin beragam, mulai dari bahan pangan segar, pakaian, makanan olahan, hingga usaha jasa kecil.²⁶

Peristiwa kebakaran besar Pasar Lubuk Buaya pada 15 Juli 2015 menjadi titik balik penting dalam dinamika perdagangan perempuan. Meskipun banyak pedagang kehilangan lapak, proses rekonstruksi pasar sejak tahun 2016 justru membuka kesempatan penataan ulang pedagang secara lebih sistematis. Penempatan pedagang berdasarkan zonasi komoditas memberikan ruang usaha yang lebih stabil bagi pedagang perempuan.²⁷

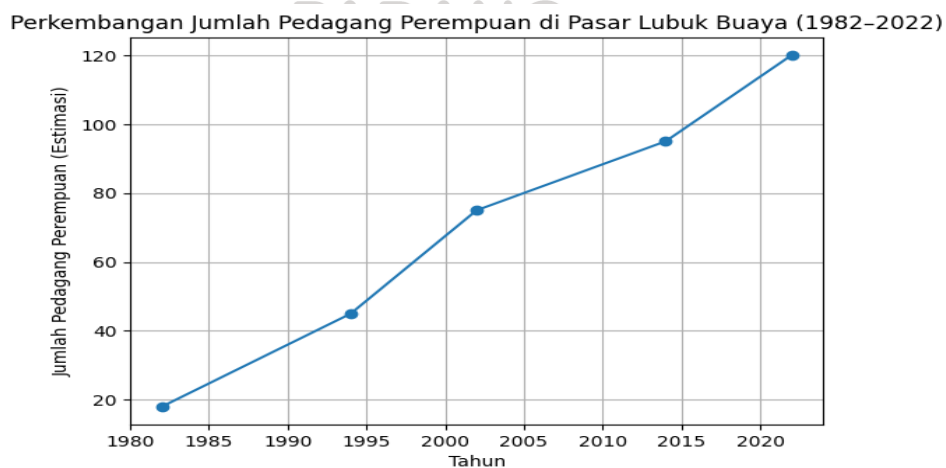
²⁵. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya, *Data Penambahan Fasilitas Tahun 2000 dan 2002*, Padang, 2012.

²⁶. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya, *Laporan Renovasi Infrastruktur Pasar Tahun 2012–2014*, Padang, 2014.

²⁷. Dinas Perdagangan Kota Padang, *Laporan Rekonstruksi Pasar Lubuk Buaya Pascakebakaran*, Padang, 2016.

Puncak perkembangan terjadi pada tahun 2022 setelah pembangunan gedung pasar dua lantai selesai dilaksanakan. Berdasarkan data pengelolaan pasar dan hasil observasi lapangan, jumlah pedagang perempuan pada periode ini diperkirakan mencapai sekitar 110 hingga 120 orang atau hampir setengah dari total pedagang aktif pasar.²⁸ Perempuan tidak hanya berperan sebagai pedagang kecil, tetapi juga sebagai pemilik kios tetap, pengelola usaha keluarga, serta pelaku distribusi komoditas antarwilayah.

Untuk memperjelas perkembangan jumlah pedagang perempuan di Pasar Lubuk Buaya secara kronologis, berikut disajikan grafik pertumbuhan pedagang perempuan sejak awal operasional pasar hingga periode modernisasi pasar tahun 2022.



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Jumlah Pedagang Perempuan Tahun 1982–2022
Sumber: Diolah dari Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012 dan hasil wawancara peneliti, 2025.

²⁸. Hasil Observasi Lapangan Peneliti di Pasar Lubuk Buaya, November–Desember 2025.

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa jumlah pedagang perempuan mengalami peningkatan secara konsisten sejak awal operasional Pasar Lubuk Buaya tahun 1982 hingga tahun 2022. Peningkatan paling signifikan terjadi pada periode 1994–2002 dan 2014–2022 yang berkaitan dengan penambahan fasilitas pasar serta proses rekonstruksi pascakebakaran. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik pasar berbanding lurus dengan meningkatnya partisipasi ekonomi perempuan dalam aktivitas perdagangan pasar tradisional.²⁹

Dengan demikian, proses masuknya pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Lubuk Buaya menunjukkan perkembangan historis yang jelas dan kronologis, dimulai dari sekitar 15–20 pedagang perempuan pada tahun 1982, meningkat menjadi sekitar 45 orang pada tahun 1994, sekitar 75 orang pada tahun 2002, mencapai hampir 100 orang pada tahun 2014, hingga lebih dari 120 orang pada tahun 2022. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh perluasan fasilitas pasar, kebutuhan ekonomi keluarga, tradisi merantau laki-laki Minangkabau, serta meningkatnya peluang ekonomi di sektor perdagangan rakyat.

²⁹. Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya dan hasil wawancara peneliti tahun 2025.

C. Faktor-faktor yang Mendorong Perempuan Minang Terlibat dalam Perdagangan

Perempuan Minang terjun ke Pasar Lubuk Buaya bukan hanya karena kesempatan ekonomi semata, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, budaya, sosial, dan psikologis. Fenomena ini mencerminkan karakter masyarakat Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai *Bundo Kanduang*, dengan peran penting dalam menjaga dan mengelola harta pusaka keluarga serta aset ekonomi rumah tangga. Hal ini menuntut perempuan untuk mandiri, cakap mengatur keuangan, dan memiliki keterampilan dagang yang memadai. Selain itu, tradisi merantau laki-laki Minangkabau, di mana suami atau anggota keluarga laki-laki sering bepergian jauh untuk berdagang, turut mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam mengelola ekonomi keluarga, menjadikan perdagangan sebagai sarana mempertahankan harta keluarga sekaligus menambah penghasilan.

Kegiatan perdagangan perempuan juga menjadi ruang belajar dan pengembangan diri. Mereka belajar memahami harga pasar, memilih barang yang laku, dan berinteraksi dengan pembeli secara langsung. Proses ini tidak hanya menambah pengalaman, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan yang berdampak pada ekonomi rumah tangga. Dengan keterlibatan aktif di pasar, perempuan Minang mampu menyelaraskan tanggung jawab domestik dan peran ekonomi secara bersamaan.

1. Motivasi Ekonomi Keluarga

Kebutuhan ekonomi keluarga menjadi motivasi utama perempuan Minang untuk berdagang. Perempuan mengambil peran sebagai pengelola rumah tangga, termasuk harta keluarga, sehingga perdagangan menjadi sarana utama untuk menambah pendapatan keluarga. Fatimah Nurhaliza menuturkan bahwa dirinya memulai usaha dengan menjual rempah dan bumbu dapur agar penghasilan keluarga lebih stabil dan kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi dengan baik.³⁰

Pendapatan tambahan dari usaha perempuan membantu meningkatkan akses pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Aktivitas berdagang bagi perempuan Minangkabau bukan sekadar pekerjaan, tetapi strategi pengelolaan ekonomi keluarga yang berkelanjutan. Banyak perempuan Minang memulai usaha dagang sambil tetap mengurus tanggung jawab domestik, sehingga mereka dapat memastikan keluarga tetap terpenuhi sekaligus membangun kemandirian pribadi.³¹

³⁰. Wawancara dengan Fatimah Nurhaliza, 25 Desember 2025.

³¹. *Ibid*

2. Tradisi Budaya Minangkabau dan Peran Bundo Kanduang

Budaya Minangkabau, yang berlandaskan sistem matrilineal, menempatkan perempuan sebagai Bundo Kanduang yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola harta pusaka dan kesejahteraan keluarga. Rahmi Putri Sari menjelaskan bahwa posisi budaya ini mendorongnya untuk mandiri secara ekonomi dan mengelola usaha sendiri di pasar, terutama ketika suami merantau jauh.³²

Kehadiran perempuan Minang di pasar juga merupakan cara melestarikan nilai-nilai adat, di mana kemampuan mengelola dagangan menjadi simbol kemandirian dan kepiawaian perempuan. Narasi ini menegaskan bahwa berdagang bagi perempuan Minang bukan sekadar pekerjaan, tetapi bagian dari strategi pengelolaan keluarga yang selaras dengan budaya lokal.

3. Tradisi Merantau Laki-laki

Tradisi merantau laki-laki Minangkabau menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan mengambil tanggung jawab ekonomi keluarga. Kartini Dewi Lestari menyatakan bahwa berdagang adalah cara logis dan strategis untuk menjaga ekonomi rumah tangga,

³². Wawancara dengan Rahmi Putri Sari, 25 Desember 2025.

terutama ketika anggota keluarga laki-laki berada jauh dari kampung.³³

Kondisi ini menciptakan pola kemandirian perempuan dalam mengelola harta dan kebutuhan rumah tangga, sekaligus memupuk keterampilan dagang yang berkelanjutan. Perempuan belajar menilai risiko, mengatur stok, dan menentukan harga jual sehingga mampu mempertahankan usaha tetap berjalan meski tanpa pendampingan langsung dari anggota keluarga laki-laki.³⁴

4. Ketersediaan Modal dan Dukungan Sosial

Akses modal usaha dan dukungan sosial menjadi faktor penting lain. Banyak perempuan membentuk kelompok pedagang atau koperasi kecil untuk saling mendukung, meminjam modal, dan berbagi strategi dagang. Yuliana Maharani menegaskan bahwa dengan adanya kelompok, dirinya bisa meminjam modal kecil dan mendapatkan pelatihan sederhana agar dagang lebih profesional.³⁵

Dukungan sosial ini memungkinkan perempuan mengurangi risiko kerugian, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperluas jaringan dagang. Modal sosial berupa jejaring komunitas pedagang menjadi fondasi utama keberhasilan usaha, di mana saling membantu, berbagi

³³. Wawancara dengan Kartini Dewi Lestari, 26 Desember 2025.

³⁴.Ibid

³⁵. Wawancara dengan Yuliana Maharani, 26 Desember 2025.

pengalaman, dan mengikuti kegiatan pasar secara kolektif turut memperkuat stabilitas ekonomi dan sosial.³⁶

5. Keterampilan Strategi yang Dimiliki

Perempuan Minang memiliki strategi dagang khas, termasuk menjaga kualitas barang, membangun hubungan baik dengan pelanggan, dan bekerja sama dengan pedagang lain untuk bertukar informasi stok dan harga. Fatimah Nurhaliza menuturkan bahwa menjaga barang tetap segar dan melayani pembeli dengan ramah membuat pelanggan tetap datang dan usaha lebih stabil.³⁷

Selain itu, perempuan juga mengembangkan strategi manajemen usaha seperti pembagian zonasi, perhitungan modal, dan pengaturan waktu berjualan agar usaha berjalan lebih efisien. Kecakapan personal ini menegaskan bahwa keberhasilan usaha perempuan Minang tidak hanya tergantung pada modal atau lokasi, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola usaha secara profesional.³⁸

6. Pengaruh Lingkungan Pasar dan Komunitas Pedagang

Lingkungan pasar yang kondusif serta adanya komunitas pedagang mendorong keterlibatan aktif perempuan. Rahmi Putri Sari

³⁶. Yuliana Hartati, *Modal Sosial dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan*, Jakarta: Gramedia, 2017, hlm. 88–90.

³⁷. Wawancara dengan Fatimah Nurhaliza, 25 Desember 2025.

³⁸. *Ibid*

menjelaskan bahwa berada di pasar yang ramai dengan teman-teman pedagang membuat dirinya termotivasi untuk terus berdagang dan belajar strategi baru.³⁹

Kegiatan gotong royong, pelatihan, dan partisipasi dalam event lokal seperti Koto Tangah Baralek Gadang membangun modal sosial dan jejaring interpersonal. Hal ini memperkuat solidaritas, pertukaran informasi, serta keberlanjutan usaha pedagang perempuan, sehingga pasar tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga pusat interaksi sosial yang aktif dan mendukung.⁴⁰

7. Hobi dan Minat Pribadi

Selain faktor ekonomi dan sosial, hobi atau minat pribadi turut mendorong perempuan Minang berdagang. Kartini Dewi Lestari menuturkan bahwa kegiatan menyiapkan pakaian dan aksesoris rumah tangga yang diminatinya kemudian dijual di pasar memberikan kepuasan pribadi sekaligus menambah penghasilan keluarga.⁴¹

Minat dan hobi ini menjadi pendorong kreativitas, inovasi, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, kegiatan perdagangan bukan hanya sekadar sarana ekonomi, tetapi juga media ekspresi pribadi,

³⁹. Wawancara dengan Rahmi Putri Sari, 25 Desember 2025.

⁴⁰. Siti Rahmah, *Perempuan dan Ekonomi Rumah Tangga di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Edukasi, 2015, hlm. 112–115.

⁴¹. Wawancara dengan Kartini Dewi Lestari, 26 Desember 2025.

pengembangan keterampilan, dan pelestarian tradisi, yang secara keseluruhan memperkuat peran perempuan Minang di pasar.

D. Kontribusi Pedagang Perempuan Minang terhadap Ekonomi Keluarga dan Perkembangan Pasar Lubuk Buaya

Perempuan Minang yang berdagang di Pasar Lubuk Buaya memainkan peran strategis dan multidimensional dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Aktivitas mereka tidak hanya menghasilkan pendapatan untuk keluarga, tetapi juga mempengaruhi dinamika pasar, membangun jejaring sosial yang kuat, menjaga keamanan, serta melestarikan tradisi Minangkabau. Keberadaan mereka menjadikan pasar tidak sekadar ruang transaksi, tetapi juga pusat interaksi sosial, inovasi dagangan, dan pendidikan informal bagi pelanggan.

1. Ekonomi

Perempuan Minang berperan penting dalam ekonomi rumah tangga melalui aktivitas berdagang di Pasar Lubuk Buaya. Dewi Lestari menyatakan, “Berdagang di pasar membantu saya menambah pendapatan keluarga dan menyiapkan biaya sekolah anak-anak.”⁴² Aktivitas ini memungkinkan perempuan Minang mengelola ekonomi keluarga secara mandiri dan menyediakan modal usaha tambahan. Pendapatan dari dagangan juga meningkatkan kemampuan mereka

⁴². Wawancara dengan Dewi Lestari, pedagang sembako, 25 Desember 2025.

menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, terutama ketika anggota keluarga laki-laki merantau. Dengan demikian, perdagangan menjadi sarana pengelolaan ekonomi keluarga sekaligus strategi bertahan hidup yang berkelanjutan.

Fatimah Nurhaliza menambahkan bahwa keterlibatan perempuan Minang turut mendorong kemajuan pasar.⁴³ Ia menuturkan, “Meningkatnya jumlah pedagang perempuan membuat pasar lebih ramai dan mendorong terciptanya penataan lapak yang lebih teratur.” Perempuan juga berperan aktif menghadirkan keragaman komoditas, mulai dari rempah, sayur, buah, hingga pakaian dan aksesoris rumah tangga. Kontribusi mereka membantu memperkuat jaringan ekonomi lokal dan mendukung dinamika pasar. Aktivitas ini menunjukkan bahwa perdagangan bagi perempuan Minang bukan sekadar mata pencaharian, tetapi bagian dari strategi ekonomi keluarga dan komunitas.

⁴³. Wawancara dengan Fatimah Nurhaliza, pedagang rempah & bumbu dapur, 26 Desember 2025.

2. Sosial

Lingkungan pasar menjadi ruang sosial yang penting bagi interaksi pedagang, pembeli, dan aparat keamanan. Rina Marlina menegaskan, “Hubungan antar pedagang dan dengan pembeli membentuk solidaritas dan rasa kebersamaan.”⁴⁴ Interaksi sehari-hari menciptakan jejaring sosial yang mendukung keberlangsungan usaha pedagang perempuan dan menjaga stabilitas pasar. Pedagang perempuan juga berbagi informasi harga, ketersediaan barang, dan strategi dagang, sehingga hubungan sosial di pasar berjalan harmonis dan saling mendukung. Hal ini menjadikan pasar sebagai ruang interaksi sosial yang hidup dan berkelanjutan.



Gambar 4.1 Aktivitas Pedagang Perempuan di Pasar Lubuk Buaya
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Aktivitas perdagangan perempuan di Pasar Lubuk Buaya menunjukkan dinamika yang cukup tinggi setiap pagi hari. Hal ini

⁴⁴. Wawancara dengan Rina Marlina, pedagang buah, 27 Desember 2025.

dapat dilihat pada Gambar 4.1 yang memperlihatkan pedagang perempuan sedang melayani pembeli di lapaknya. Rahmi Putri Sari menambahkan bahwa komunitas pedagang perempuan membantu memperkuat modal sosial dan jaringan antar pedagang.⁴⁵ Ia mengatakan, “Kelompok pedagang membantu saya meminjam modal kecil dan belajar strategi dagang agar lebih profesional.” Dukungan sosial ini memungkinkan perempuan mengurangi risiko kerugian dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berdagang. Interaksi dan kerja sama seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan pedagang perempuan tidak hanya bergantung pada modal, tetapi juga jaringan dan solidaritas sosial. Lingkungan pasar yang suportif menjadi salah satu faktor utama dalam mempertahankan dinamika perdagangan.

3. Budaya

Budaya Minangkabau tercermin dalam aktivitas perdagangan perempuan di Pasar Lubuk Buaya. Kartini Dewi Lestari menyampaikan, “Saya selalu menjaga kualitas dagangan dan melayani pembeli dengan ramah, agar tradisi sopan santun dan etika tetap terjaga.”⁴⁶ Melalui interaksi sehari-hari, nilai-nilai adat seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati tetap dilestarikan. Perempuan Minang juga menjadi agen penting dalam

⁴⁵. Wawancara dengan Rahmi Putri Sari, pedagang sate, 28 Desember 2025.

⁴⁶. Wawancara dengan Kartini Dewi Lestari, pedagang pakaian & aksesoris rumah tangga, 29 Desember 2025.

menyebarkan budaya kuliner melalui penjualan makanan tradisional seperti sate mega, kue lapek, dan makanan khas lainnya. Dengan demikian, pasar berfungsi sebagai ruang aktualisasi budaya sekaligus tempat belajar nilai-nilai tradisi.



Gambar 4.2 Pedagang Sate Mega
Sumber: Pasbana.com, 2023.

Gambar 4.2 memperlihatkan seorang pedagang sate mega yang sedang melayani pembeli di lapaknya. Terlihat bahwa sate disajikan dengan kuah putih khas Minangkabau yang menjadi ciri utama kuliner tersebut. Aktivitas jual beli dalam gambar ini menunjukkan interaksi langsung antara pedagang dan konsumen yang berlangsung secara sederhana namun akrab. Keberadaan sate mega di Pasar Lubuk Buaya mencerminkan keberlanjutan tradisi kuliner lokal yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Foto ini juga memperkuat bahwa perdagangan makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Minangkabau.

Yuliana Maharani menambahkan bahwa perdagangan makanan tradisional juga mendukung pelestarian budaya kuliner keluarga.⁴⁷ Ia menuturkan, “Menjual kue tradisional dan snack membuat resep turun-temurun tetap hidup dan dapat dinikmati generasi muda.” Aktivitas ini bukan hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau. Melalui perdagangan, perempuan Minang menjaga keterkaitan sosial dan budaya dengan masyarakat luas. Pasar menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai tradisi sekaligus pusat interaksi sosial yang kaya budaya.

4. Keagamaan

Aktivitas perdagangan di Pasar Lubuk Buaya berjalan selaras dengan praktik keagamaan masyarakat. Siti Aminah menyampaikan, “Kami menyesuaikan waktu dagang dengan salat berjamaah, sehingga aktivitas ekonomi tetap berjalan tanpa mengabaikan ibadah.”⁴⁸ Kehadiran masjid, mushalla, dan surau di sekitar pasar memudahkan pedagang menunaikan kewajiban agama. Selain itu, pedagang perempuan juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan sedekah bersama komunitas pasar. Nilai-nilai

⁴⁷. Wawancara dengan Yuliana Maharani, pedagang kue tradisional & snack, 30 Desember 2025.

⁴⁸. Wawancara dengan Siti Aminah, pedagang makanan ringan, 31 Desember 2025.

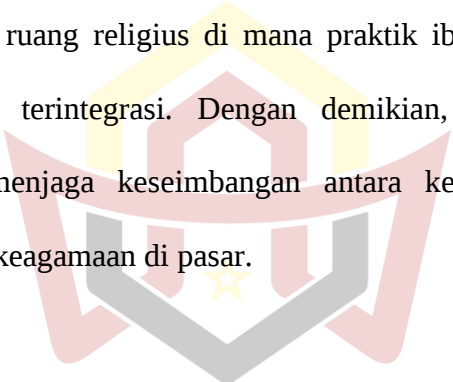
kejujuran dan kepedulian terhadap sesama tercermin dalam perilaku berdagang sehari-hari.



Gambar 4.3 Penjualan Takjil di Pasar Lubuk Buaya Saat Bulan Ramadan
Sumber: Padang.pom.go.id, 2023.

Gambar 4.3 memperlihatkan suasana penjualan takjil di Pasar Lubuk Buaya pada bulan Ramadan. Terlihat berbagai jenis makanan dan minuman yang disiapkan untuk kebutuhan berbuka puasa, seperti kolak, gorengan, dan minuman manis. Aktivitas ini menunjukkan adanya peningkatan kegiatan ekonomi menjelang waktu berbuka. Keberadaan penjualan takjil tidak hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di lingkungan pasar. Momentum Ramadan dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menambah pendapatan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim yang menjalankan ibadah puasa.

Rahmi Putri Sari menambahkan bahwa bulan Ramadan memberikan dinamika khusus di pasar.⁴⁹ Ia menuturkan, “Setiap puasa, saya menyediakan takjil dan makanan berbuka untuk pengunjung, sehingga ekonomi dan ibadah berjalan beriringan.” Aktivitas ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan memperkuat solidaritas sosial dan etika perdagangan di pasar. Pasar bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga ruang religius di mana praktik ibadah dan nilai moral masyarakat terintegrasi. Dengan demikian, perempuan Minang berperan menjaga keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan kehidupan keagamaan di pasar.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁴⁹. Wawancara dengan Rahmi Putri Sari, pedagang sate, 1 Januari 2026.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pasar Tradisional Lubuk Buaya di Kota Padang memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan dinamis. Pasar ini berawal dari Pasar Balai Usang yang bersifat sederhana, dengan fasilitas terbatas dan pola perdagangan tradisional, kemudian mengalami berbagai tahap pembangunan dan penataan sejak dekade 1980-an hingga masa kini. Proses pembangunan fisik, perbaikan infrastruktur, serta penataan kios dan lapak dagangan menunjukkan upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan pasar dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan fungsi sosialnya sebagai ruang interaksi warga.

Dalam perkembangan tersebut, proses masuknya pedagang perempuan Minangkabau ke Pasar Lubuk Buaya berlangsung secara bertahap. Pada awalnya, perempuan terlibat dalam aktivitas perdagangan sebagai perpanjangan dari ekonomi rumah tangga, dengan menjual hasil kebun, hasil tani, dan komoditas sederhana. Seiring waktu, keterlibatan ini berkembang menjadi aktivitas perdagangan yang mandiri, di mana perempuan menempati lapak sendiri, memperluas jenis dagangan, dan menjadi bagian penting dari struktur perdagangan pasar. Proses ini

menunjukkan bahwa perempuan Minang bukan sekadar pelaku pendukung, tetapi aktor aktif dalam dinamika ekonomi pasar.

Keterlibatan perempuan Minangkabau dalam perdagangan pasar tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya yang melatarbelakanginya. Budaya Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai Bundo Kanduang mendorong perempuan untuk berperan dalam pengelolaan harta keluarga dan menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Tradisi merantau laki-laki turut memperkuat peran perempuan dalam mengambil tanggung jawab ekonomi, sehingga aktivitas berdagang menjadi bagian dari strategi budaya dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga dan kelangsungan adat.

Kontribusi pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Lubuk Buaya terlihat jelas dalam berbagai aspek. Secara ekonomi, mereka berperan dalam menopang pendapatan keluarga, membiayai pendidikan anak, serta menggerakkan roda perdagangan pasar melalui keragaman komoditas yang ditawarkan. Secara sosial, mereka membangun jaringan antar pedagang dan pembeli, memelihara solidaritas, serta menjaga ketertiban dan kenyamanan pasar. Secara budaya, kehadiran perempuan Minang turut melestarikan nilai gotong royong, etika berdagang, dan tradisi lokal yang melekat dalam kehidupan pasar.

Dengan demikian, Pasar Tradisional Lubuk Buaya dapat dipahami sebagai ruang sejarah yang memperlihatkan keterkaitan erat antara

perkembangan pasar, peran perempuan Minangkabau, dan nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya. Perempuan Minang menjadi unsur penting yang menjembatani tradisi dan modernisasi, serta memastikan keberlanjutan pasar tradisional sebagai pusat ekonomi rakyat dan ruang sosial budaya masyarakat Lubuk Buaya hingga masa kini.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan Pasar Lubuk Buaya terus didukung melalui pelatihan dan pemberian modal bagi pedagang perempuan agar kemampuan berdagang, inovasi produk, dan kemandirian ekonomi keluarga semakin meningkat. Fasilitas pasar juga perlu diperbaiki secara berkelanjutan, mencakup penataan lapak, keamanan, kenyamanan pengunjung, serta akses yang ramah bagi lansia atau pelanggan dengan kebutuhan khusus.

Penguatan jejaring sosial antar pedagang, misalnya melalui koperasi atau kelompok usaha bersama, dapat mempererat solidaritas sekaligus menjaga keberlanjutan usaha. Di sisi lain, pelestarian budaya Minangkabau di pasar dapat diperkuat melalui kegiatan gotong royong, workshop kerajinan, atau pelatihan kuliner tradisional, sehingga nilai budaya tetap hidup di tengah modernisasi pasar.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak ekonomi, inovasi dagangan, dan strategi pelayanan pedagang

perempuan terhadap pasar tradisional lainnya. Dengan langkah-langkah tersebut, perempuan Minang dapat terus berperan sebagai penggerak ekonomi keluarga, pemelihara budaya, dan aktor sosial yang menjaga keberlanjutan Pasar Lubuk Buaya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, Taufik. Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Nusantara.

Jakarta: LP3ES, 1985.

Azra, Azyumardi. Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Bandung:

Mizan, 2017.

Azra, Azyumardi. Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia.

Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Boediono. Ekonomi Mikro. Yogyakarta: BPFE, 2016.

Dahlan. Pasar Tradisional di Sumatera Barat: Sejarah dan Perkembangan.

Padang: Media Budaya, 2019.

Damsar. Pengantar Sosiologi Pasar. Bandung: Prenadamedia Group, 2018.

Gazalba, Sidi. Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka

Al-Husna, 2016.

Hamka. Adat Minangkabau: Sejarah dan Budaya. Jakarta: Pustaka Nusantara,

2018.

Indriati, D., dan Arif Widiyatmoko. Pasar Tradisional. Yogyakarta: Alprin,

2020.

Kartodirdjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.

Jakarta: Gramedia, 1993.

Kato, Tsuyoshi. Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah.

Jakarta: Balai Pustaka, 2014.

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta:

Gramedia, 1984.

Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang, 2005.

Mankiw, N. Gregory. Principles of Economics. 8th ed. Boston: Cengage

Learning, 2018.

Mochtar Naim. Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press, 2016.

Mubyarto. Ekonomi Kerakyatan. Yogyakarta: BPFE, 2004

Navis, A. A. Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan

Minangkabau. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.

Navis, A. A. Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan

Minangkabau. Padang: Grafika Jaya Sumbar, 2015.

Putra, Andalas. Adat Minangkabau dan Peran Perempuan. Padang: Pustaka

Minang, 2018.

Soemardjan, Selo, dan Soelaeman Soemardi. Setangkai Bunga Sosiologi.

Jakarta: UI Press, 1974.

Sukirno, Sadono. Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

Yuliana Hartati. *Modal Sosial dalam Kegiatan Ekonomi Perempuan*. Jakarta: Gramedia, 2017.

Jurnal

Fujiati, Danik. "Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional." *Jurnal Muwazah* (2017).

Hanani, Silfia, dan Delvi Wahyuni. "Economic Activities in a Matrilineal Culture." *Marwah* 12, no. 1 (2013).

Ichsan, C., E. Zuriyani, dan A. Rezki. "Spatial Distribution of Traditional Market in Padang City." *Geographica: Science & Education Journal* 1, no. 2 (2020).

Ketjil, M. I. A., V. A. J. Masinambow, dan J. I. Sumual. "Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." (2022).

Mawaddah, Rahmi Mariratul, dan Yanladila Yeltas Putra. "Motivasi Berwirausaha pada Perempuan Minang." *Jurnal UM Tapsel* 8, no. 1 (2021).

Nurhasanah, dan Zuriatin. "Gender dan Kajian Teori tentang Wanita." *Edusociata* 6, no. 1 (2023).

Oktaviani, Rini. "Keterikatan Budaya Matrilineal dengan Peran Gender dalam Masyarakat Minangkabau." *Jurnal SKPM* 6, no. 2 (2023).

Yanti, Wira. "Memahami Peranan Perempuan Suku Minang." *The Messenger* 6, no. 2 (2014).

Yusri, Nori, Hamdi Nur, dan Salim Neybara. “Identifikasi Pasar Informal di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.” Jurnal Rekayasa 13, no. 2 (2023).

Skripsi / Tesis

Angkasawati, Nanik. Pengembangan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Minat Pengunjung. Tulungagung: Universitas Tulungagung, 2021.

Muna, Fadlilatul. Pasar Tradisional sebagai Ruang Publik Perempuan. Semarang: UIN Walisongo, 2006.

Zakia, Maulida Umami, dkk. Kontribusi Pedagang Wanita Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Medan: UIN Sumatera Utara, 2025.

Arsip dan Dokumen Resmi

Arsip UPTD Pasar Lubuk Buaya Tahun 2012.

Badan Pusat Statistik Kota Padang. Kecamatan Koto Tangah dalam Angka 2023–2025. Padang: BPS Kota Padang.

Badan Pusat Statistik Kota Padang. Kota Padang dalam Angka 2024–2025. Padang: BPS Kota Padang.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Sumatera Barat. Profil Perkembangan Kependudukan Kota Padang 2023. Padang: Disdukcapil, 2023.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Peran Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

Pemerintah Kota Padang. Berbagai laporan dan dokumentasi resmi, diakses
4 Februari 2026.

Sumber Daring

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa
Indonesia (KBBI) Daring.

ANTARA Sumbar. “Penyebab Kebakaran Pasar Lubuk Buaya Tunggu
Pemeriksaan,” 15 Juli 2015.

Wawancara

Indra. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

Roni Afriyos. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

Hendi Wastuki. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

Rahmatul Yulia. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

Febri Hardo. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

Dewi Lestari. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

Rina Marlina. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 27 Desember 2025.

Hasnah. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

Siti Aminah. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 31 Desember 2025.

Nurhayati. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 25 Desember 2025.

Fatimah Nurhaliza. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 26 Desember
2025.

Rahmi Putri Sari. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 28 Desember 2025.

Kartini Dewi Lestari. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 29 Desember 2025.

Yuliana Maharani. Wawancara oleh penulis. Lubuk Buaya, 30 Desember 2025.



LAMPIRAN

Lampiran Foto 1.

Dokumentasi pelaksanaan wawancara secara langsung dengan narasumber indra



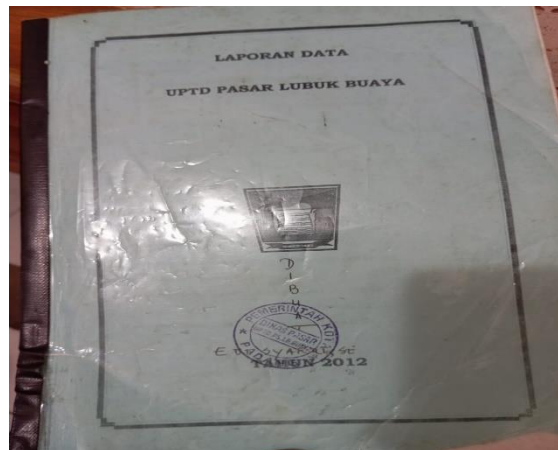
Lampiran Foto 2.

Dokumentasi foto Bersama jajaran uptd pasar lubuk buaya



Lampiran Foto 3.

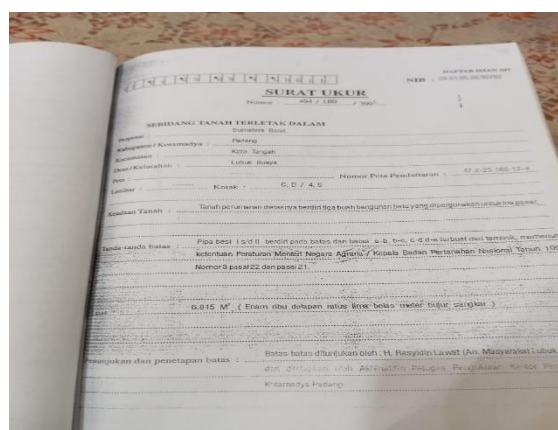
Dokumentasi data pasar lubuk buaya padang



Lampiran Foto 4.
Dokumentasi data pasar lubuk buaya padang



Lampiran Foto 5.
Dokumentasi data pasar lubuk buaya padang



Lampiran Foto 6.

Dokumentasi data pasar lubuk buaya padang

DAFTAR ISI	
I. Pendahuluan	1
1. Sejarah Berdirinya Pasar Lubuk Buaya	1
2. Nama Pasar Lubuk Buaya	1
3. Peta Lokasi (1991) Sampai 1984 Dibangun Komplek Pasar Lubuk Buaya Tahap I	2
4. Lokasi	2
5. Luas Bangun	2
6. Rasio Pedagang / Aspek Pemasangan	2
7. Pendirian Pasar Lubuk Buaya	2
II. Data Aspek Pasar UPTD Lubuk Buaya	5
1. Data Personil Pasar UPTD Lubuk Buaya	5
III. Daftar Nama-Nama Pedagang Kaki Lima (PKL)	6
1. Bagian Depan Halaman Pemasangan	6
IV. Daftar Nama-Nama Pedagang Kaki Lima (PKL)	9
1. Bagian Tengah (Ketompok Halaman Panjang)	9
V. Daftar Nama-Nama Pedagang Kaki Lima (PKL)	10
1. Bagian Belakang/Darat	10
VI. Daftar Nama-Nama Pedagang Kaki Lima (PKL)	11
1. Bagian Sampung (Selatan)	11
VII. Sketsa Pasar Lubuk Buaya	12

Lampiran Foto7.

Dokumentasi data Pasar Lubuk Buaya Padang

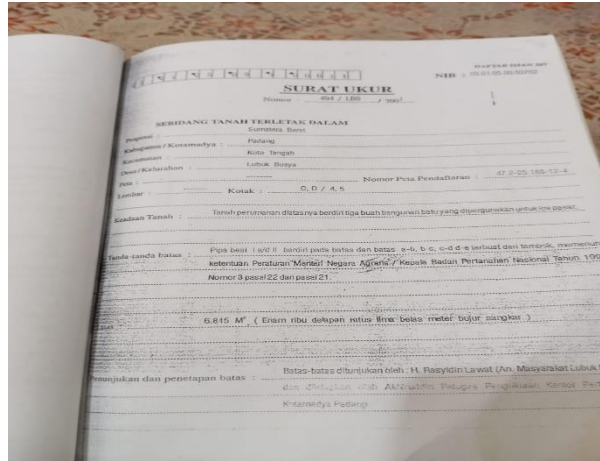
I. PENDAHULUAN	
1. Sejarah Berdirinya Pasar Lubuk Buaya	
Sekitar tahun 1940 Pasar Lubuk Buaya bernama Pasar Nagari Lubuk Buaya, karena tempat berjualan terbagi dari kayu rumah Nagari. Nagari Lubuk Buaya dulunya masuk Kabupaten Padang Pariaman. Dalam perkembangannya kota Padang pada tahun 1980 nagari Lubuk Buaya masuk wilayah kota Padang. Pada tahun 1981 sampai tahun 1982 dibangunlah Pasar tipe 1 Lubuk Buaya Tahap I. Pasar Lubuk Buaya memiliki luas tanah 2.360m² dan luas bangunan 1168 meter persegi.	
2. Kios/Petak Toko Pasar Lubuk Buaya	
1. Pasar Lubuk Buaya memiliki petak toko dan petak meja bang yang terdiri dari 92 petak	
a. Loka A	12 petak
b. Loka B	12 petak
c. Loka C	8 petak
d. Loka D	6 petak
e. Loka E	6 petak
f. Loka F	8 petak
g. Loka G	8 petak
h. Loka H	6 petak
i. Loka I	6 petak
j. Loka J	8 petak

Lampiran Foto 8.

Dokumentasi data Pasar Lubuk Buaya Padang

1. Nama Lengkap : 2. Alamat : 3. No. KTP : 31.01.20.09.00.002 4. ASAL HAK : 5. Pembelian hak : 6. Dasar Pendaftaran / Pengalihan hak : 7. Surat Keterangan : 8. Surat Ukur : 9. Penunjuk :	10. Keterangan : 11. Keterangan : 12. Keterangan : 13. Keterangan : 14. Keterangan : 15. Keterangan : 16. Keterangan : 17. Keterangan : 18. Keterangan : 19. Keterangan : 20. Keterangan :
---	---

Lampiran Foto 9.
Dokumentasi data Pasar Lubuk Buaya Padang



Lampiran Foto 10.
Dokumentasi data Pasar Lubuk Buaya Padang



Lampiran Foto 11
Dokumentasi Foto kondisi jualan di Pasar Lubuk Buaya Padang



Lampiran Foto 12.

Dokumentasi Foto kondisi jualan di Pasar Lubuk Buaya Padang



Lampiran Foto 13.

Dokumentasi Foto kondisi jualan di Pasar Lubuk Buaya Padang



Lampiran Foto 14.

Dokumentasi Foto kondisi jualan di Pasar Lubuk Buaya Padang



Lampiran Foto 15

Dokumentasi Wawancara dengan Buk Nurhayati



Lampiran Foto 16

Dokumentasi Foto Wawancara dengan Buk Dewi Lestari



Lampiran Foto 16

Dokumentasi Foto Wawancara dengan Buk Rina Marlina



Lampiran Foto 18

Dokumentasi foto Wawancara dengan Buk Hasnah



Lampiran Foto 19

Dokumentasi Foto Wawancara dengan Buk Siti Aminah



Lampiran Foto 17

Dokumentasi Foto Wawancara dengan Buk Fatimah
Nurhaliza



Lampiran Foto 21

Dokumentasi Foto Wawancara dengan Buk Rahmi



Lampiran Foto 22

Dokumentasi Foto Wawancara dengan Buk Kartini



Lampiran Foto 23

Dokumentasi Foto Wawancara dengan Buk Yuliana

